



**PERDAGANGAN MARITIM DI PELABUHAN BANTEN PADA MASA  
SULTAN AGENG TIRTAYASA TAHUN 1651-1683 M**

**SKRIPSI**

**Oleh**  
Bayu Setyawan  
NIM 120210302086

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**PERDAGANGAN MARITIM DI PELABUHAN BANTEN PADA MASA  
SULTAN AGENG TIRTAYASA TAHUN 1651-1681 M**

**SKRIPSI**

diajukan sebagai tugas akhir untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial FKIP Universitas Jember.

**Oleh**

Bayu Setiawan  
NIM 120210302086

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Ninik Agustiah dan Bapak Suhaedi, serta Ibu Angkat Sartini dan Kakakku Melinda Eka Kurniasari yang telah memberikan kasih sayang tulus dan doa di setiap langkahku, memberikan bimbingan, perlindungan dan semangat dalam menjalani hidup demi keberhasilanku.
2. Istriku Nova Prastiwi Andansari dan Anakku Queenaura Maulidya Ananda Setiawan, terima kasih untuk waktu dan motivasinya.
3. Guru-guruku mulai SD sampai perguruan tinggi, terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan kepadaku.
4. Almamater tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.

**MOTTO**

“Lebih baik Membakar dan Membumi Hanguskan Kerajaan dan Istana ini daripada direbut dan dikuasai oleh Penjajah VOC”

(Sultan Ageng Tirtayasa)\*



\*) <http://agussiswoyo.com/sejarah-nusantara/sultan-ageng-tirtayasa-pahlawan-Banten-yang-berjuang-mengusir-voc-dari-batavia/>

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bayu Setiawan

NIM : 120210302086

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Maret 2019

Yang menyatakan,

Bayu Setiawan.

NIM. 120210302086

**SKRIPSI**

**PERDAGANGAN MARITIM DI PELABUHAN BANTEN PADA MASA  
SULTAN AGENG TIRTAYASA TAHUN 1651-1683 M**

Oleh:

Bayu Setiawan  
NIM. 120210302086

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Sugiyanto, M. Hum.

Dosen Pembimbing II : Drs. Kayan Swastika, M. Si.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M” ini telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

hari, tanggal : Selasa, 12 Maret 2019

tempat : Gedung 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sugiyanto, M. Hum.  
NIP. 19570220 198503 1 003

Drs. Kayan Swastika, M. Si.  
NIP. 19670210 200212 1 002

Anggota I,

Anggota II

Drs. Marjono, M. Hum.  
NIP. 19600422 198802 1 001

Drs. Sumarjono, M. Si.  
NIP. 19580823 198702 1 001

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D  
NIP. 196808021993031004

## RINGKASAN

**Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M**, Bayu Setiawan, 120210302086; 2018, xi + 78; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Banten merupakan tempat dimana rempah-rempah menjadi komoditas utama dalam dunia perdagangan pada awal abad ke 17. Banten merupakan sumber lada yang utama, yang bahkan dalam dunia perdagangan menjadi lebih penting dari pada rempah-rempah di Maluku (Lubis, 2003:45). Disana terdapat banyak pedagang asing dari Eropa. Pada tahun 1653 Belanda harus bersaing dengan Inggris dan negara-negara lainnya dalam menancapkan pengaruh di Banten. Posisinya yang strategis berada diselat sunda karena negeri ini dapat dicapai langsung dari laut. Gambaran mengenai letak strategis Banten menjadi unsur kejayaan di bidang perniagaan. Itulah mengapa VOC sampai mendirikan markas besar di Batavia (Jakarta sekarang) yang secara geografis dekat dari Banten. Asisten Cornelis De Houtman menggambarkan dalam laporannya yang mengatakan karakteristik pelabuhan Banten yang berskala internasional, terdapat pembagian kerja bagi pedagang asing yang ada di Banten seperti orang-orang persia yang menjual Obat-obatan dan Permata, sementara orang arab lebih aktif di laut membawa komoditasnya, dan orang barat yang umumnya berkepentingan membawa rempah-rempah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; (1) mengapa Banten menjadi sentral Perdagangan Maritim pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M ?; (2) bagaimana aktifitas perdagangan maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M?.

Tujuan dari penelitian ini adalah; (1) untuk menganalisis Banten menjadi sentral Perdagangan Maritim pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M; (2) aktifitas perdagangan maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M.



Manfaat dari penelitian ini adalah; (1) bagi peneliti, sebagai latihan dalam penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah, latihan berfikir dan memecahkan masalah secara kritis dan logis, serta memperdalam pengetahuan tentang Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M; (2) bagi mahasiswa pendidikan sejarah, dapat menambah pengetahuan tentang Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M; (3) bagi almamater, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma Penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah nasional Indonesia. Subyek dalam penelitian ini adalah Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M.

Hasil penelitian ini adalah tumbuh kembangnya pelabuhan Banten di bawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa pada tahun 1651-1683 M yang menjadikan Pelabuhan Banten sebagai pelabuhan Maritim internasional di wilayah Nusantara karena faktor geografis, politik serta ekonomi. Sehingga menjadikan Banten sebagai salah satu wilayah kerajaan yang memiliki kekuatan ekonomi, politik dan armada tempur laut yang cukup di segani oleh pihak negara luar seperti VOC dan lain-lain.

Kesimpulan dari penelitian ini meliputi latar belakang munculnya perdagangan maritim yang dilakukan di pelabuhan Banten yang menjadikan Banten sebagai salah satu kota sentral perdagangan maritim di wilayah Nusantara, serta faktor-faktor pendukung yang menjadikan Pelabuhan Banten sebagai pelabuhan Maritim. Sedangkan aktifitas perdagangan yang dilakukan di pelabuhan Banten selama ini, baik kota pusat perdangan, fungsi pasar dan penggunaan mata uang dalam perdagangan tersebut, serta lebih banyak memfokuskan pembahasan pada dampak yang diakibatkan dari proses perdagangan Maritim yang terjadi di pelabuhan Banten dari tahun 1651-1683 M..

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah swt. Atas segala rahmat, dan karunia-nya sehingga penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul “Kebijakan Politik Dalam Negeri Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tahun 2004-2009”.

Karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph.D, selaku Rektor Universitas Jember
2. Prof. Dr. Dafik, M.Sc. Ph. D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas jember;
3. Dr. Sumardi, M. Hum, selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jember;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember;
5. Drs. Kayan Swastika, M. Si, selaku Sekretaris Jurusan PIPS FKIP Universitas Jember, sekaligus sebagai dosen pembimbing anggota yang telah memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
6. Drs. Sugiyanto, M. Hum., selaku Pembimbing utama yang telah memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
7. Drs. Marjono, M. Hum., selaku dosen penguji utama yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
8. Drs. Sumarjono, M. Si., selaku dosen penguji anggota yang telah banyak memberikan masukan dalam skripsi ini;
9. Dosen-dosen pendidikan sejarah yang telah membimbing penulis dari awal sampai saat ini;

10. Orang tua tercinta, Ibu Ninik Agustiah dan Bapak Suhaedi. Serta Kakak Perempuan Melinda Eka Kurniasari yang tiada henti-hentinya memberikan do'a, semangat, motivasi, dan nasehat yang selalu mengiringi setiap langkah penulis;
11. Istriku Nova Prastiwi Andansari dan Anakku Queenaura Maulidya Ananda Setiawan, terimakasih untuk cinta, semangat dan kebersamaannya;
12. Sahabat-sahabat terbaikku Aries Kurniawan, Wildan, Diva M, Mubin, Budy, Tio, Saputra Jaya Nugraha, Alex Prassetyo dan Sungkar yang telah meluangkan waktunya untuk menemani dan memberikan bantuan selama proses pengerjaan skripsi ini;
13. Teman-teman Program Studi Pendidikan Sejarah angkatan 2012; dan,
14. Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 12 Maret 2019

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Penegasan Judul .....	6
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	7
1.4 Rumusan Masalah .....	8
1.5 Tujuan Penelitian .....	8
1.6 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>18</b>
3.1 Prosedur Penelitian .....	18
3.2 Sumber Penelitian .....	23
<b>BAB 4. SENTRAL PERDAGANGAN MARITIM DI PELABUHAN BANTEN PADA MASA SULTAN AGENG TIRTAYASA .....</b>	<b>24</b>
4.1 Masa Pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa .....	24
4.2 Karakteristik Maritim Kesultanan Banten .....	29
4.3 Faktor-Faktor Pendukung .....	34
4.3.1 Faktor Geografis .....	34
4.3.2 Faktor Perdagangan Bebas .....	35
<b>BAB 5. AKTIFITAS PERDAGANGAN MARITIM DI PELABUHAN BANTEN .....</b>	<b>41</b>

5.1 Pola Umum Perdagangan Pelabuhan Banten .....	41
5.1.1 Banten; Gerbang Dagang Internasional .....	45
5.2 Fungsi dan Peran Pasar di Banten .....	50
5.3 Mata Uang sebagai Alat Pembayaran di Banten .....	52
5.4 Dampak Perdagangan Maritim .....	57
5.4.1 Bidang Ekonomi .....	57
5.4.2 Bidang Sosial .....	59
5.4.3 Bidang Budaya .....	62
<b>BAB 6. PENUTUP .....</b>	<b>67</b>
6.1 Simpulan .....	67
6.2 Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>71</b>

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perdagangan maritim telah berlangsung di Pelabuhan Banten dari sebelum Islam datang. Abad ke-11 M sampai dengan abad ke-13 M merupakan pertumbuhan perdagangan maritim yang sangat pesat. Para arkeolog membuktikan bahwa pada masa ini tidak terlihat satu pun kesinambungan yang terputus dalam kronologi benda arkeologi di situs Banten, khususnya keramik Cina. Selain itu, ditemukan pula benda arkeologi lainnya seperti arca dan prasasti. Kegiatan perdagangan maritim ini berlanjut sampai zaman Islam (Hamid, 2013:32). Pelabuhan Banten semakin terkenal dan banyak dikunjungi para pedagang dari berbagai negara. Keramaian pelabuhan mempengaruhi kesuksesan ekonomi Kesultanan Banten. Pada abad ke-16 M dan ke-17 M Pelabuhan Banten merupakan salah satu pelabuhan terbesar di Pulau Jawa. Hal ini disebabkan oleh letaknya yang strategis untuk daerah perdagangan (Djajadiningrat, 1983:43).

Secara geografis, Pelabuhan Banten terletak di ujung barat Pulau Jawa yang dikelilingi laut pada tiga sisinya, yaitu di sebelah utara oleh Laut Jawa, di sebelah barat oleh Selat Sunda dan di sebelah selatan oleh Samudra Hindia (Samudra Indonesia), sedangkan batas utara-selatan di sebelah timur terbentang dari Cisadane (Tangerang) sampai Pelabuhan Ratu. Posisi pelabuhan Banten ini memberikan keuntungan secara geografis karena menjadi salah satu jalur perdagangan maritim nusantara.

Perdagangan maritim di Pelabuhan Banten mengalami puncak kejayaan pada masa Sultan Ageng Tirtayasa yang terkenal dengan sebutan Sultan Ageng. Sistem perdagangan maritim yang dipakai oleh Sultan Ageng adalah perdagangan bebas seperti yang dipakai oleh negara-negara lain seperti Inggris, Denmark, Mekah, Karamandel, Benggala, Siam, Tonkin dan Cina. Sultan Ageng melakukan kerjasama dengan negara-negara tersebut. Usaha Sultan Ageng dalam bidang perdagangan maritim pun berhasil, yaitu dengan menjadikan Pelabuhan Banten sebagai pelabuhan internasional (Ekadjati, 1995:23).

Sultan Ageng Tirtayasa adalah putra Sultan Abu al-Ma'ali Ahmad yang menjadi Sultan Banten periode 1640-1650. Ketika kecil, Sultan Ageng bergelar Pangeran Surya. Ketika ayahnya wafat, Sultan Ageng diangkat menjadi Sultan Muda yang bergelar Pangeran Ratu atau Pangeran Dipati. Setelah kakeknya meninggal dunia, Sultan Ageng diangkat sebagai sultan dengan gelar Sultan Abdul Fathi Abdul Fattah. Nama Sultan Ageng Tirtayasa berasal ketika mendirikan keraton baru di dusun Tirtayasa (terletak di Kabupaten Serang). Sultan Ageng dimakamkan di Mesjid Banten. Sultan Ageng Tirtayasa berkuasa di Kesultanan Banten pada periode 1651 – 1682.

Banten merupakan tempat dimana rempah-rempah menjadi komoditas utama dalam dunia perdagangan pada awal abad ke 17. Banten merupakan sumber lada yang utama, yang bahkan dalam dunia perdagangan menjadi lebih penting dari pada rempah-rempah di Maluku (Lubis, 2003:45). Disana terdapat banyak pedagang asing dari Eropa. Pada tahun 1653 Belanda harus bersaing dengan Inggris dan negara-negara lainnya dalam menancapkan pengaruh di Banten. Posisinya yang strategis berada diselat sunda karena negeri ini dapat dicapai langsung dari laut. Gambaran mengenai letak strategis Banten menjadi unsur kejayaan di bidang perniagaan. Itulah mengapa VOC sampai mendirikan markas besar di Batavia (Jakarta sekarang) yang secara geografis dekat dari Banten. Asisten Cornelis De Houtman menggambarkan dalam laporannya yang mengatakan karakteristik pelabuhan Banten yang berskala internasional, terdapat pembagian kerja bagi pedagang asing yang ada di Banten seperti orang-orang persia yang menjual Obat-obatan dan Permata, sementara orang arab lebih aktif di laut membawa komoditasnya, dan orang barat yang umumnya berkepentingan membawa rempah-rempah. Tidaklah mengherankan apabila Banten dikategorikan sebagai salah satu entrepot terbesar di Nusantara.

Menurut Mahan (Lain, 1998:43) laksamana muda dan ahli sejarah maritim Amerika Serikat- suatu negara akan menjadi negara maritim yang kuat karena memiliki enam elemen pendukung. Enam elemen tersebut dibagi menjadi dua bagian. Tiga elemen pertama berkaitan dengan kondisi alam, sedangkan tiga elemen lainnya menyangkut penduduk. Tiga elemen pertama yang berkaitan

dengan faktor alam adalah posisi geografis, kondisi wilayah, dan luas wilayah teritorial. Tiga elemen berikutnya yang berkaitan dengan penduduk adalah jumlah penduduk, karakter/ kebijakan nasional, dan kebijakan pemerintah. Enam elemen tersebut dimiliki oleh Pelabuhan Banten, sehingga tidak aneh ketika masa Sultan Ageng Tirtayasa perdagangan maritimnya mengalami kemajuan yang sangat pesat. Selain itu, kesuksesan perdagangan maritim di Pelabuhan Banten tidak terlepas dari peranan orang-orang Cina. Orang-orang ini yang membawa Pelabuhan Banten mencapai puncak kejayaannya. Para syahbandar pada masa Sultan Ageng berasal dari orang-orang Cina, bahkan dalam urusan kesultanan pun tidak sedikit dari orang-orang China mempunyai peranan yang penting. Hal ini disebabkan oleh sikap Sultan yang sangat menyukai orang-orang Cina, sehingga memperkuat kesimpulan bahwa pelabuhan-pelabuhan di Nusantara pada masa lalu sudah dikuasai oleh orang-orang Cina (Guillot, 1996:27).

Mata uang yang beredar dan sah dalam perdagangan pun mata uang dari Cina. Tidak hanya itu, sistem rentenir dipakai di Pelabuhan Banten. Uniknyanya, tidak seperti rentenir yang dikenal, yaitu laba yang diperoleh si pemilik modal ditentukan oleh lamanya uang yang dipinjamkan. Keuntungan yang didapatkan tidak sepenuhnya ditentukan oleh itu, tetapi didapatkan dari berhasil tidaknya si peminjam menggandakan uang yang dipinjamkan. Menurut Claude D. Guillot cara itu disebut dengan nama *commenda* (Guillot, 2008:47).

Selain itu, Guillot mengatakan Kesultanan Banten tampak dengan ciri-ciri yang sama dengan kesultanan-kesultanan di Sumatera atau di Semenanjung Melayu, tetapi Banten menampilkan suatu kekhasan yang berbeda dengan posisinya yang berada di perbatasan antara dua tradisi utama Nusantara, yaitu tradisi Kerajaan Jawa dan tradisi tempat perdagangan Melayu. Tradisi Melayu dapat terlihat dari segi pemetaan tempat, Banten memperoleh pendapatan utamanya dari perdagangan maritim Ibu Kotanya –yang juga merupakan pelabuhannya– dan menampung penduduk yang *heterogen*, tetapi dari segi lain, negeri ini juga mempertahankan identitas daerahnya. Keadaan penduduknya yaitu walaupun mayoritas tinggal di pesisir tetapi tidak terpengaruh oleh budaya Melayu. Bahkan bahasa yang digunakan dalam kesehariannya adalah bahasa



Sunda dan Jawa, sedangkan bahasa Melayu hanya berfungsi sebagai bahasa perdagangan (Guillot, 1996:54).

Heryanti Ongkhodarma (dalam Lubis, 2003:53) mengatakan, kondisi alam Pelabuhan Banten sangat menarik, karena Pelabuhan Banten merupakan pelabuhan internasional pada masa kesultanan Islam. Banten berperan dalam lalu lintas perdagangan jalur sutra dan niaga antar bangsa. serta, Pelabuhan Banten merupakan pelabuhan terbesar dibandingkan dengan Aceh dan Makasar, dan pusat perdagangan yang sezaman dengannya. Akan tetapi, pada saat VOC mulai menguat perannya di Nusantara, pelabuhan yang paling terkenal kejayaannya hanya Pelabuhan Aceh dan Makassar. Pelabuhan Banten seperti hilang tanpa jejak.

Keterangan di atas memberikan sebuah pemahaman baru bahwa perdagangan di Banten telah banyak diteliti oleh para sejarawan. Akan tetapi, pembahasan mengenai perdagangan maritim masih kurang mendapatkan perhatian. Padahal perdagangan maritim Nusantara khususnya di kawasan barat mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyebaran agama Islam. Untuk itu, penelitian mengenai perdagangan maritim di Pelabuhan Banten menarik untuk diteliti.

Satu hal lagi yang menarik adalah corak ekonomi di Pelabuhan Banten. Perdagangan maritim di Pelabuhan Banten memberikan kontribusi yang sangat besar pada abad ke-16 M dan 17 M. Pendapatan kesultanan yang paling besar adalah hasil dari perdagangan maritim. Sultan Ageng Tirtayasa berhasil menarik para pedagang dari berbagai negara untuk berdagang di Pelabuhan Banten. Oleh karena itu, penelitian tentang perdagangan maritim di Pelabuhan Banten perlu adanya penindak-lanjutan, karena penelitian yang bersifat perekonomian yang menitikberatkan terhadap perdagangan maritim masih sedikit, dan pembahasan mengenai kegiatan ekonomi di sebuah kesultanan memberikan peran yang sangat besar bagi kehidupan sebuah negara/ kesultanan.

Berawal dari latar belakang di atas serta ketertarikan penulis meneliti lebih jauh tentang Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten tahun 1651 sampai tahun 1683 M adalah untuk memberikan manfaat bagi orang lain untuk mengetahui sejarah maritim Indonesia yang salah satunya adalah kesultanan Banten dibawah

kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa berhasil menjadikan pelabuhan Banten sebagai salah satu pelabuhan internasional pada masanya. Maka penulis menyadari permasalahan tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam serta dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah. Karena itu, penulis merumuskan penelitian ini dengan judul **“Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten Pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 1651-1683 M”**.

## 1.2 Penegasan Judul

Penegasan judul ini dibuat untuk memperjelas dan supaya tidak terjadi kesalahpahaman serta mendapatkan gambaran yang jelas mengenai judul **“Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten Pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 1651-1683 M”**, maka penulis perlu memberikan penegasan dari istilah yang terdapat dalam judul yang dibuat yaitu Perdagangan, Maritim, dan Pelabuhan.

Perdagangan atau perniagaan adalah kegiatan tukar menukar barang atau jasa atau keduanya yang berdasarkan kesepakatan bersama bukan pemaksaan. Pada masa awal sebelum uang ditemukan, tukar menukar barang dinamakan barter yaitu menukar barang dengan barang. Pada masa modern perdagangan dilakukan dengan penukaran uang. Setiap barang dinilai dengan sejumlah uang. Pembeli akan menukar barang atau jasa dengan sejumlah uang yang diinginkan penjual (Supangat. 2006:21).

Istilah maritim berasal dari bahasa Inggris yaitu *Maritime*, yang berarti navigasi, maritim atau bahari. Dari kata ini kemudian lahir istilah *Maritime Power* yaitu Negara maritim atau negara samudera. Pemahaman maritim merupakan segala aktivitas pelayaran dan perniagaan/perdagangan yang berhubungan dengan kelautan atau disebut pelayaran niaga, sehingga dapat disimpulkan bahwa maritim adalah Terminologi Kelautan dan Maritim berkenaan dengan laut, yang berhubungan dengan pelayaran perdagangan laut (Hamid, 2013:10).

Berdasarkan pengertian di atas terkait Perdagangan dan Maritim, maka yang dimaksud dengan Perdagangan Maritim adalah segala sesuatu yang

berhubungan dengan transaksi Jual-Beli atau Tukar menukar barang yang dilakukan di daerah lautan, termasuk di dalamnya adalah jalur perniagaan laut.

Pelabuhan adalah sebuah fasilitas di ujung samudera, sungai, atau danau untuk menerima kapal dan memindahkan barang kargo maupun penumpang ke dalamnya. Pelabuhan biasanya memiliki alat-alat yang dirancang khusus untuk memuat dan membongkar muatan kapal-kapal yang berlabuh. Crane (alat pemindah muatan) dan gudang penyimpanan juga disediakan oleh pihak pengelola maupun pihak swasta yang berkepentingan. Sering pula disekitarnya dibangun fasilitas penunjang seperti pengalengan dan pemrosesan barang. Pelabuhan juga dapat di definisikan sebagai daerah perairan yang terlindung dari gelombang laut dan di lengkapi dengan fasilitas terminal meliputi :

1. *dermaga*, tempat di mana kapal dapat bertambat untuk bongkar muat barang.
2. *crane*, untuk melaksanakan kegiatan bongkar muat barang. Pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, *Crane* yang dimaksudkan disini alatnya masih sangat sederhana yang fungsi alat tersebut adalah memindahkan barang muatan dari kapal ke pelabuhan.
3. *gudang laut (transito)*, tempat untuk menyimpan muatan dari kapal atau yang akan di pindah ke kapal.

Pelabuhan juga memiliki arti sebagai suatu pintu gerbang untuk masuk ke suatu daerah tertentu dan sebagai prasarana penghubung antar daerah, antar pulau, bahkan antar negara. (Triatmodjo, 2009)

Berdasarkan pengertian diatas, maka maksud yang terkandung dalam judul “**Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten Pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 1651-1683 M**” adalah segala bentuk perniagaan barang/benda di atas laut yang terjadi di pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M. Bentuk perniagaan yang dimaksudkan di sini adalah komoditas utama seperti rempah-rempah, lada, kapur barus, dan barag-barang pecah-belah keramik yang datang dari China.

Perniagaan yang terjadi di Banten menjadi salah satu kekuatan ekonomi yang menopang perkembangan dan kemajuan Kesultanan Banten pada masa

Sultan Ageng Tirtayasa yang terus menguatkan posisi Banten sebagai pelabuhan internasional pada masanya. Kemajuan ini tidak bisa lepas dari peran syahbandar yang ada di pelabuhan Banten yang merupakan orang-orang China yang sejak dari dulu sudah terkenal dengan kemampuan manajemen perdagangannya.

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penentuan ruang lingkup penelitian amat penting dengan maksud untuk mengarahkan penelitian sehingga tidak keluar dari pokok bahasan yang sudah ada. Selain itu juga untuk mengerucutkan permasalahan yang akan dibahas. Adapun ruang lingkup penelitian ini meliputi waktu (temporal), tempat (spasial), dan materi.

Ruang lingkup waktu (temporal) penelitian ini dimulai dari tahun 1651 sampai tahun 1683. Dimulai awal tahun 1651 sebagai awal mula Kesultanan Banten di bawah kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa dengan kedaulatan politik dan ekonominya dan menjadikan pelabuhan Banten sebagai pelabuhan pertama yang terbuka untuk umum (*internasional*), perlu diketahui juga bahwa masa kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa dimulai dari tahun 1651, tetapi penulis lebih memfokuskan pada tahun 1651 sebagai awal penelitian merupakan tumbuh pesatnya pelabuhan Banten itu sendiri. Tahun 1683 adalah batasan peneliti diakhir masa berakhirnya hegemoni pelabuhan Banten. Pada tahun 1683 itu masa keemasan dari pelabuhan Banten selesai dengan ditandai terjadinya Perang Saudara antara Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Haji. Perlu diperhatikan bahwa penetapan ruang lingkup (temporal) ini tidaklah bersifat mutlak tetapi fleksibel, karena tidak menutup kemungkinan peneliti juga akan membahas beberapa kejadian yang berhubungan dengan perniagaan yang terjadi selama ataupun sebelum tahun 1651 di Pelabuhan Banten.

Ruang lingkup tempat (spasial) penelitian ini, lebih memfokuskan peristiwa yang terjadi di Banten, khususnya wilayah Pelabuhan yang menjadi pusat penelitian yang dilakukan oleh penulis. mengingat pusat perdagangan dan peristiwa-peristiwa yang menyangkut Perniagaan (perdagangan) kebanyakan

terjadinya di sana. Sedangkan ruang lingkup materi yaitu Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten tahun 1651-1683 M.

#### **1.4 Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan uraian latar belakang dan ruang lingkup permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah :

- 1) mengapa Banten menjadi sentral Perdagangan Maritim pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M ?
- 2) bagaimana aktifitas perdagangan maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

- 1) untuk menganalisis Banten menjadi sentral Perdagangan Maritim dan faktor-faktor pendukungnya pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M;
- 2) untuk menganalisis aktifitas perdagangan maritim di Pelabuhan Banten serta dampak dari perdagangan maritim terhadap kesultanan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M, ;

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini penulis dapat memberikan manfaat bagi :

- 1) bagi peneliti, sebagai latihan dalam penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah, latihan berfikir dan memecahkan masalah secara kritis dan logis, serta memperdalam pengetahuan tentang Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M;
- 2) bagi mahasiswa pendidikan sejarah, dapat menambah pengetahuan tentang materi Sejarah nasional Indonesia 3 mengenai masa Kesultanan Islam di wilayah Banten;

- 3) bagi almamater, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma Penelitian;



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini mengemukakan kajian terdahulu yang berkaitan dengan Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M. Kajian teori dilakukan dengan mengumpulkan pendapat atau teori-teori yang dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya. Tinjauan pustaka merupakan sebuah pembahasan yang lebih menekankan pada upaya memposisikan penelitian yang akan dilakukan dibandingkan dengan hasil-hasil terdahulu mencapai tema yang sama. Tinjauan pustaka juga mengemukakan pendekatan dan teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Berbagai kajian tentang teori-teori, pendekatan-pendekatan dan penelitian terdahulu diperoleh dari sumber-sumber berupa buku, jurnal dan skripsi.

Review penelitian pertama yang dikumpulkan oleh penulis yang berhubungan dan ada keterkaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis adalah jurnal karya Oka Agus Kurniawan Shavab, M. Pd yang berjudul "*Nilai-Nilai Budaya Bahari Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1683) pada Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Sejarah Lokal*". Tulisan ini mendeskripsikan mengenai pendidikan nilai dalam pembelajaran sejarah lokal dengan mengangkat materi nilai-nilai budaya bahari Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682). Latar belakang dari jurnal ini adalah seringnya dijumpai dalam pembelajaran sejarah tentang penyampaian materi yang masih didominasi sejarah nasional dengan buku teks kurikulum sejarah nasional sebagai sumber pembelajarannya. Selain itu nilai-nilai budaya bahari pada masyarakat Banten sudah terkikis oleh karena itu diperlukan *role model* bagi siswa untuk kembali mengingat dan menumbuhkan nilai-nilai budaya baharinya sehingga kesadaran sejarah lokalnya pun akan menempel pada setiap jati diri siswa. Dengan permasalahan tersebut, maka salah satu alternatif pemecahannya yaitu menerapkan model pembelajaran sejarah lokal dengan pendekatan biografis yang dekat dengan lingkungan siswa sehingga dapat dijadikan sebagai teladan dan sumber inspiratif bagi siswa. Bagi penulis sendiri, kepentingan dengan jurnal ini

adalah mengambil beberapa data yang berhubungan dengan kepemimpinan sultan ageng tirtayasa yang berhasil membawa Banten menjadi salah satu pelabuhan internasional yang menguasai jalur perdagangan maritim.

Skripsi karya Karma (2017) yang berjudul “*Usaha Sultan Ageng Tirtayasa dalam Membangun Ekonomi Banten Abad ke XVII M*”. Dalam penelitian ini, lebih banyak memfokuskan penelitiannya ke dalam aspek ekonomi yang menyesuaikan dengan judul penelitian tersebut. Skripsi ini membahas sisi perjalanan kepemimpinan dari Sultan Ageng Tirtayasa yang berhasil membawa Kesultanan Banten menjadi salah satu wilayah yang menguasai jalur perdagangan maritim Internasional dengan adanya Pelabuhan yang dikelola secara langsung oleh Sultan Ageng secara langsung dan dibantu oleh beberapa penasehatnya. Dalam penelitian ini juga membahas usaha-usaha yang dilakukan oleh Sultan Ageng untuk mewujudkan kemakmuran rakyat Banten dengan memajukan sisi perdagangan Maritim dibawah Pelabuhan internasionalnya di wilayah Banten. Penelitian ini menjadi salah satu sumber yang sangat dibutuhkan oleh peneliti karena memang memiliki aspek kemiripan dalam hal penelitiannya, penelitian ini memfokuskan aspek ekonomi untuk memajukan kesejahteraan rakyat Banten, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis adalah menyangkut Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa.

Selanjutnya untuk melengkapi data penelitian, maka penulis juga melakukan review sumber penelitian yang berupa Buku, yaitu. Sumber pertama adalah karya Hoesein Djajadiningrat (1983) yang berjudul “*Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten*”, dalam buku ini dijelaskan Sajarah Banten yang meliputi 66 pupuh dibagi Prof. Hoesein menjadi dua bagian. Bagian pertama (pupuh 1-16) isinya mirip dengan Babad Tanah Jawi: menceritakan Kerajaan Galuh dan Majapahit, penyebaran Islam oleh Wali Songo, serta tumbuhnya kerajaan-kerajaan Demak, Pajang, dan Mataram. Bagian kedua (Pupuh, 17-66) khusus menceritakan Kerajaan Banten pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin, Maulana Yusuf, Maulana Muhammad, Sultan Abulmafakhir, dan Sultan Abulfath Abdulfattah (Sultan Ageng Tirtayasa). Diuraikan juga perluasan pengaruh Banten ke Sumatera bagian selatan, serta hubungan Banten dengan



Mataram. Dengan menggunakan catatan Portugis dan Belanda mengenai Banten, serta membandingkannya terhadap tradisi lokal yang lain, Prof. Hoesein merekonstruksikan isi Sajarah Banten yang merupakan fakta sejarah: Penyebaran Islam di Jawa Barat dilakukan pertama kali oleh Sunan Gunung Jati dan putranya, Maulana Hasanuddin. Kemudian Hasanuddin menjadi raja Banten yang pertama (1552-1570). Pada masa pemerintahan Maulana Yusuf (1570-1580), putra Hasanuddin, Banten menaklukkan Pakuan Pajajaran. Maulana Yusuf digantikan putranya, Maulana Muhammad (1580-1596), yang gagal menaklukkan Palembang. Penyerangan ke Palembang yang menyebabkan gugurnya Maulana Muhammad bertepatan dengan kedatangan orang Belanda yang pertama kali di pelabuhan Banten pada bulan Juni 1596. Kemudian Banten diperintah putra Maulana Muhammad, Pangeran Ratu (1596-1651), dengan dibantu oleh Pangeran Arya Ranamanggala. Pada masa inilah Belanda merebut Jaketra (Jakarta) tahun 1619. Usaha Susuhunan Mataram untuk mengusir Belanda dari Jaketra tahun 1628-1629 menemui kegagalan. Pangeran Ratu mengutus duta kepada Sarip Jahed di Mekkah yang mewakili Sultan Rum (Turki) untuk meminta gelar sultan. Maka Pangeran Ratu memperoleh gelar Sultan Abulmafakhir Mahmud Abdulkadir, raja di Jawa yang pertama kali memakai gelar sultan. Pada saat Sajarah Banten disusun tahun 1663, Banten diperintah oleh cucu Pangeran Ratu, Sultan Abdulfattah (Sultan Ageng Tirtayasa) yang sedang gigih melawan Belanda.

Karya John Joseph Stockdale (2017) yang berjudul “*The Island of Java; Manuskrip tertua Pertama Terbit tahun 1811*”, Sebagai naskah asli yang diterbitkan tahun 1811, *The Island of Java* ini adalah karya populer pertama dalam Bahasa Inggris yang menjabarkan sebuah pulau paling penting di Negara Kepulauan Indonesia. Buku ini terbit lebih awal beberapa tahun sebelum karya-karya tentang Jawa lainnya seperti *The Conquest of Java* (1815) oleh Major William Thorn dan *History of Java* (1817) oleh Thomas Stamford Raffles. Buku yang merupakan salah satu warisan terhebat tentang Jawa ini menggambarkan secara jelas, sebagai hasil pengamatan nyata pada awal ke-18 dan ke-19, merentang mulai dari ekologi, sejarah, dan kebudayaan Jawa. Termasuk pula didalamnya metode pemerintahan dan perpajakan serta hukum Kompeni di atas

Jawa. Juga tentang benteng-benteng yang dibangun di Batavia, tentang para raja Jawa dan perseteruan mereka, tentang masyarakat China yang hidup di Jawa, tentang Ronggeng, sampai tentang Pohon Beracun yang melahirkan racun bernama Upas. Dalam buku ini juga dijelaskan mengenai wilayah Banten yang sudah mulai menguasai jalur perdagangan maritim dibawah pemerintahan sultan Ageng Tirtayasa. Wilayah Banten sendiri menjadi wilayah yang sangat strategis karena merupakan jalur perdagangan sutera, sehingga memungkinkan para pedagang dari wilayah lainnya melakukan transaksi jual beli di wilayah hukum kerajaan Banten. Atau lebih spesifiknya pelabuhan perdagangan maritim wilayah Banten menjadi pusat pelayaran dan perdagangan pada masa itu.

Karya Claude Guillot (2008) yang berjudul "*Banten; Sejarah dan peradaban Abad X-XVII*". Buku ini akan membukakan mata untuk sebuah sejarah yang belum terungkap sepenuhnya. Banten yang sesungguhnya merupakan daerah yang begitu kaya dan memiliki ciri khas tersendiri karena berada diantara dua tradisi utama nusantara, tradisi kerajaan Jawa, dan tradisi tempat perdagangan Melayu. Kumpulan sejarah dalam buku ini membuka empat topik, mulai dari; (1) sejarah kuno Banten sebelum kedatangan Islam, (2) komponen-komponen dari masyarakat Banten zaman Islam melalui tata perkotaan, (3) perjuangannya dalam merebut kekuasaan atas terikatnya Banten pada dunia agraria, dan (4) hubungan Banten dengan pihak-pihak asing. Sungguh Banten dahulu sangat berbeda dengan yang sekarang, yang mulanya kaya, kini tertinggal. Bahkan, pesatnya perdagangan bebas di pelabuhan Banten menjadi akar konflik kelas sosial antara golongan bangsawan (pangeran) dan golongan saudagar (pongawa). Diketahui pula bahwa kebudayaan dan mentalitas masyarakat Banten lebih baik bila dibandingkan dengan bagian Nusantara lainnya. Dalam buku ini secara tuntas membahas Banten dari aspek sosial ekonomi, yang nantinya akan melahirkan pertarungan kelas ekonomi dari kelas konglomerat, Bangsawan, dan para pedagang. Hal tersebut dikarenakan Banten merupakan wilayah Jalur Sutera, sehingga berdampak pada maju dan pesatnya Pelabuhan di Banten.

Karya B. Lopian, A. (2008) yang berjudul "*Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke 16 dan 17*",. karya Adrian B. Lopian. Buku ini membahas

tentang pusat dan pola-pola pelayaran dan perniagaan, serta pelabuhan. Buku ini mencoba menggambarkan pelabuhan-pelabuhan yang ada di Nusantara yang banyak sekali dikunjungi pedagang dari berbagai negara. Selain itu, pola pelayaran Nusantara abad ke-16 M dan 17 M pun dijelaskan secara rinci. Akan tetapi, walaupun buku ini membahas tentang pelabuhan, tidak khusus menggambarkan Pelabuhan Banten. Buku ini masih bersifat umum, di dalamnya terdapat perdagangan di Pelabuhan Banten, Makasar, Gresik dan lain sebagainya. Buku ini tidak secara khusus membahas tentang perdagangan maritim yang terjadi di Pelabuhan Banten. Tetapi yang menjadi kelebihan dari buku ini adalah kebutuhan penulis terkait dengan Pelayaran dan perniagaan yang terjadi di wilayah Nusantara pada abad ke-16 sampai dengan abad ke-17. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan penulis adalah mencakup kejayaan pelabuhan Banten dalam hal perdagangan maritim dibawah kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa.

Karya Heriyanti Ongkodharma Untoro yang berjudul "*Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684, Kajian Arkeologi Ekonomi*". Buku ini berisi tentang peran masyarakat Banten elit maupun non-elit dalam aktifitas perdagangan. Banten mengolah sumber daya alamnya yang bersifat hayati maupun non-hayati, yang terdapat di perairan laut, sungai, parit maupun di lahan berupa bukit, ladang, dan pegunungan. Kesultanan Banten sampai di daratan Eropa, masa kejayaan tertulis dengan tinta emas sebagai sebuah pusat perdagangan yang bersifat internasional di abad ke-15 M sampai ke-17 M. Buku ini sangat membantu penelitian dalam bidang perdagangan maritim yang terjadi di Pelabuhan Banten. Akan tetapi, ada perbedaan antara penelitian ini dengan buku tersebut, yaitu perbedaan pendekatan, tahun dan tempat penelitian. Karya ini bersifat umum, tidak terfokus kepada perdagangan maritim yang terjadi di Pelabuhan Banten masa Sultan Ageng Tirtayasa, sedangkan penelitian ini fokus kepada perdagangan maritim di Pelabuhan Banten masa Sultan Ageng Tirtayasa.

Dari uraian di atas dapat diambil penjelasan bahwa wilayah Banten pada abad ke-16 sampai dengan abad ke-17 merupakan salah satu wilayah yang paling berpengaruh di Indonesia pada waktu itu, hal tersebut tidak lepas dari posisi Banten

sebagai Pelabuhan Jalur Sutera yang mengakibatkan maju dan pesatnya perkembangan wilayah Banten, sehingga posisi Banten menjadi jalur perniagaan maritim terbesar kala itu di wilayah Indonesia dibawah kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa, hal tersebut juga berdampak pada majunya peradaban Banten, baik dari segi ekonomi, politik, dan sosial-budaya lainnya. Sedangkan posisi penelitian ini sebagai penelitian baru terkait Perniagaan atau Perdagangan Maritim di Wilayah Banten, khususnya wilayah Pelabuhan yang menjadi Pokok penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah Indonesia dalam hal Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Ekonomi-Politik.

Konsep yang digunakan adalah konsep ekonomi-politik. Ekonomi-politik adalah suatu studi yang membahas mengenai kegiatan-kegiatan ekonomi yang menitik-beratkan kepada peningkatan negara dan peningkatan sumber daya negara yang keduanya saling mempengaruhi. Perdagangan maritim erat kaitannya dengan ekonomi. Istilah ekonomi pertama kali lahir di Yunani (Greek) berasal dari kata *oikos* dan *nomos* (Rosyidi, 2005:8). Pada waktu itu pengertian ekonomi hanya sebatas peraturan rumah tangga dan kepemilikan. Seiring berjalannya waktu, pengertian ekonomi menjadi melebar sehingga keterkaitannya dengan penelitian ini, pelabuhan merupakan pusat perdagangan internasional secara tidak langsung akan melahirkan sistem ekonomi yang membentuk pola-pola sosial dalam masyarakat.

Perdagangan maritim adalah kegiatan pertukaran barang yang dilakukan di pesisir pantai atau pelabuhan sebagai tempat untuk pertukaran barang, sehingga pelabuhan dijadikan sebagai sarana untuk bertukar barang. Munculnya para pedagang dari berbagai daerah sebagai pelaksana niaga merupakan awal munculnya aristokrasi pedagang baru sebagai tahap permulaan sistem kapitalis perdagangan (*merchant capita*) di pelabuhan.

Selanjutnya untuk mempertajam hasil analisis dengan pendekatan yang telah dijelaskan diatas, maka penulis menggunakan teori *Merkantilisme*. *Merchant capita*/ Merkantilisme adalah suatu teori ekonomi yang menyatakan bahwa kesejahteraan suatu negara hanya ditentukan oleh banyaknya aset atau modal yang

disimpan oleh negara yang bersangkutan, dan besarnya volume perdagangan global sangat penting (Apridar, 2009:67). Keuntungan perdagangan merupakan prasyarat utama. Smith mengatakan bahwa keuntungan berhasil jika melakukan investasi. Investasi akan meningkatkan produksi pelabuhan. Menurutnya sistem ekonomi yang cocok adalah sistem liberal, karena akan memberikan keleluasan yang besar bagi tiap individu untuk bertindak dalam perekonomian.

Antonio Serra (dalam Soule, 1992:36) mengungkapkan bahwa perdagangan membawa keuntungan bagi suatu bangsa, mereka mengelola barang-barang yang dapat diekspor ke negara-negara lain atau disimpan untuk kepentingan diri sendiri. Anthony Reid (1999:45) mengatakan bahwa ekonomi maritim merupakan indikator dari perdagangan maritim yang menyatukan jalur perdagangan internasional. Laut di Nusantara sebagai pemersatu bangsa dan wilayah memiliki dinamika yang menciptakan kesatuan, hubungan antar manusia dan antar bangsa lewat transportasi, perdagangan dan budaya. Serta perdagangan maritim merupakan sebuah budaya yang menciptakan kesatuan. Oleh karena itu, dari hubungan itu tercipta pertukaran, perdagangan, dan kebudayaan yang menghasilkan kemajuan peradaban.

Pemikiran-pemikiran di atas, memperlihatkan terjadinya ekonomi internasional yang menekankan pada perdagangan maritim. Adanya saling ketergantungan antara Pelabuhan Banten dengan berbagai negara di dunia menunjukkan adanya keterkaitan di sektor perdagangan. Ketergantungan tersebut mengakibatkan keuntungan bagi kegiatan perdagangan dan membentuk suatu interaksi antar negara.

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan penulis/peneliti dalam melakukan penelitian untuk menjawab beberapa rumusan masalah yang sudah ditentukan di awal. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau (Gottschalk, 1986:32). Metode penelitian sejarah adalah prosedur dari sejarawan untuk menuliskan kisah masa lampau berdasarkan jejak – jejak itu termuat dalam sumber sejarah. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah adalah cara yang digunakan seorang peneliti untuk mendapatkan jawaban berupa kesimpulan dari suatu persoalan dengan menggunakan metode – metode sejarah yang ada. Metode sejarah yang penulis gunakan dalam penelitian ini meliputi (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi, (4) Historiografi. Berikut akan penulis jelaskan ke-4 langkah metode penelitian sejarah dalam skripsi ini yang meliputi:

##### **1. Heuristik**

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti mencari sumber – sumber sampai mendapatkan data. Sumber yang berhasil dikumpulkan berupa sumber tertulis baik berupa artikel, buku, dokumen, dan penelitian terdahulu. Sumber data yang berhasil dikumpulkan kemudian dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber utama penelitian karena dibuat pada saat kejadian itu ada. Sedangkan sumber sekunder sumber pendukung dari sumber primer. Tidak dibuat pada masa adanya suatu kejadian. Karena penulis keterbatasan sumber primer yang diakibatkan rentang waktu yang cukup lama dengan sumber penelitian, maka penulis hanya mengumpulkan sumber referensi lainnya yang berbentuk sumber Sekunder. Sumber Sekunder yang dimaksud berupa buku-buku tentang Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M. Sebelum melakukan

penelitian, pertama-tama peneliti melakukan penelitian di Perpustakaan dengan mencari skripsi yang berhubungan dengan pembahasan dan mencari informasi di internet yang kemudian dilanjutkan dengan membaca buku-buku pokok Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten tahun 1651-1683 M. Peneliti menggunakan sumber pokok tentang penelitian ini yang dibuat pada masa yang sudah modern. Sumber itu diantaranya karya Hoesein Djajadiningrat (1983) yang berjudul "*Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*", karya John Joseph Stockdale (2017) yang berjudul "*The Island of Java; Manuskrip tertua Pertama Terbit tahun 1811*", dan karya Claude Guillot (2008) yang berjudul "*Banten; Sejarah dan peradaban Abad X-XVII*". Karya B. Lapian, A. (2008) yang berjudul "*Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke 16 dan 17*",. Serta karya Guillot, C. dkk. (1996) terjemahan yang berjudul "*Banten Sebelum Zaman Islam; Kajian Arkeologi di Banten Girang 932-1256*".

Sumber sekunder merupakan sumber tertulis yang mendukung dan masuk ke dalam pembahasan skripsi ini yang relevan. Sumber sekunder biasanya ditulis oleh penulis profesional meskipun tidak terlibat langsung dalam kejadian tersebut. Sumber sekunder yang peneliti dapatkan diantaranya karya Darmawijaya (2010) dengan judul "*Kesultanan Islam Nusantara*", karya Faisal Ardi Gustama (2017) dengan judul "*Buku Babon Kerajaan-Kerajaan Nusantara; Mengulas Lengkap Seua Kerajaan yang Pernah ada di Nusantara*", karya H. J. De Graaf dan T.H Piegeaud (2001) terjemahan dengan judul "*Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*", karya Krisna Bayu Aji dan Sri Wintala Achmad (2014) dengan judul "*Ensiklopedia Raja-Raja Nusantara: Menyingkap Tuntas Riwayat Hidup Raja-Raja Nusantara*", karya Hamid, A. R. (2013) yang berjudul "*Sejarah Maritim Indonesia*". Karya Hotmosuprobo, S. (1986) yang berjudul "*Perdagangan Laut Bangsa Jawa sampai Abad ke-17*". Serta karya B. Lapian, A. (1992) yang berjudul "*Sejarah Nusantara Sejarah Bahari*". Sumber – sumber tersebut di dapat dari perpustakaan daerah Jember serta toko buku baik secara langsung maupun online.

## 2. Kritik

Langkah selanjutnya dalam penelian sejarah ini kritik. Setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengadakan kritik sumber, baik sumber primer maupun sekunder dilakukan kritik (Sjamsudin, 1996:104), karena penulis kekurangan sumber primer maka tahapan kritik hanya dilakukan pada sumber sekunder yang telah didapatkan selama ini. Kritik juga digunakan penulis dalam pengujian sumber-sumber sejarah agar menjadi sumber yang kredibel keasliannya. Pada langkah kritik ini ada dua macam yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai apakah sumber yang digunakan dalam penelitian ini asli atau tidak. Langkah yang dilakukan adalah dengan melihat sampul, tahun terbit, pengarang, judul, serta latar belakang.

Setelah kritik ekstern selanjutnya yaitu kritik intern. Kritik intern yaitu tahap untuk mendapatkan informasi yang terdapat di dalam buku yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam hal ini dilakukan penilaian secara kritis sumber – sumber yang telah didapat dengan cara membandingkan persamaan ataupun perbedaan beberapa penafsiran dari buku-buku yang diperoleh dari setiap data. Dengan adanya kritik intern ini penulis bisa mengetahui apakah sumber yang digunakan tersebut sudah bisa menjadi fakta sejarah. Seperti halnya dalam buku *The Island of Java* yang ditulis oleh John Joseph Stockdale tahun 2017 yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Indoliterasi. Melalui kritik ekstern, penulis menentukan kredibilitas dan reabilitas buku ini apakah sesuai dan tidak menyimpang dengan pembahasan peneliti. Setelah mengkaji sumber yang ada penulis dapat menemukan data-data yang sesuai dan dibutuhkan dalam penelitian mengenai Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten tahun 1651-1683 M serta dampak yang ditimbulkan.

## 3. Interpretasi

Langkah selanjutnya yang melakukan interpretasi, data atau sumber sejarah yang dikritik akan menghasilkan fakta yang akan digunakan dalam penulisan sejarah. Interpretasi merupakan proses menghubungkan – hubungkan atau



mengkait-kaitkan fakta sejarah yang telah diwujudkan satu sama lainnya sehingga menjadi rangkaian yang masuk akal dalam arti menunjukkan keserasian antara satu dengan lainnya (Hariyono, 1995:110). Fakta – fakta sejarah harus diinterpretasi atau ditafsirkan agar suatu peristiwa dapat direkonstruksikan dengan baik, yaitu dengan cara menyeleksi, menyusun data, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta.

Kegiatan interpretasi merupakan proses penafsiran terhadap fakta – fakta yang ada untuk menetapkan makna yang saling berhubungan antara fakta satu dengan yang lainnya yang telah terhimpun dan berhubungan dengan Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten tahun 1651-1683 M. Setelah itu dirangkai dan disusun dengan kronologis menjadi suatu peristiwa, sehingga dapat diperoleh suatu kisah sejarah atau cerita sejarah yang benar sesuai realita peristiwanya. Kegiatan interpretasi ini terbagi menjadi dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisa yaitu menguraikan data-data yang telah diperoleh selama ini terkait dengan Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten tahun 1651-1683 M, sedangkan sintesis yaitu menghubungkan atau menyatukan data-data yang telah diperoleh sehingga ditemukan fakta sejarah (Kuntowijoyo, 2013:78).

Penulis dalam hal ini melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta yang telah terkumpul untuk dirangkai dan dihubungkan menjadi bentuk yang logis, rasional, dan objektif. Fakta itu kemudian disusun secara kronologis sehingga didapat suatu cerita sejarah yang realistis mengenai Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten tahun 1651-1683 M.

#### **4. Historiografi**

Langkah terakhir peneliti melakukan historiografi/penyajian hasil interpretasi fakta dalam bentuk tulisan. Gottschalk (1986:32) historiografi merupakan kegiatan akhir dari langkah penelitian sejarah yang merupakan kegiatan merekonstruksi secara imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Dapat dikatakan bahwa metode historiografi merupakan metode puncak dari rangkaian kerja seorang peneliti, dari tahap inilah dapat diketahui baik buruk hasil kerja secara keseluruhan.

Dalam hal ini, peneliti harus memiliki kemampuan menampilkan kejelasan serta kerapian ekspresi penulisan sehingga fakta sejarah dapat dirangkai secara kronologis dan sistematis sehingga menjadi kisah sejarah yang bermakna. Historiografi yang dilakukan oleh peneliti menuliskan cerita sejarah tentang Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh menjadi suatu kisah sejarah ilmiah yang jelas, rasional, logis, dan objektif. Kemudian menyusun sejarah tersebut secara kronologis dan sistematis serta dapat diyakini kebenarannya.

Susunan hasil penelitian ini dituangkan dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan sistematika penulisan yang terdiri dari enam bab. Bab 1 adalah pendahuluan yang menyangkut latar belakang masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Pada Bab 2 berisi tentang tinjauan pustaka yang berisi pendapat dan buku-buku serta sumber-sumber sejarah lainnya mengenai Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten tahun 1651-1683 M, serta teori yang cocok terhadap penelitian dan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Bab 3 berisi tentang metode penelitian yang digunakan untuk menyusun karya ilmiah skripsi ini, yang terdiri dari empat tahap metode penelitian yakni Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Bab ini dipaparkan dan dijelaskan mengenai cara – cara yang digunakan peneliti dalam hal mengumpulkan sumber, data, dan merekonstruksi fakta sejarah yang nantinya akan menjadi satu kesatuan yang utuh, kronologis, sistematis, serta rasional.

Hasil penelitian dijelaskan pada bab 4, dan 5, dan Bab 4 penulis memaparkan tentang latar belakang munculnya perdagangan maritim yang dilakukan di pelabuhan Banten yang menjadikan Banten sebagai salah satu kota sentral perdagangan maritim di wilayah Nusantara, serta faktor-faktor pendukung yang menjadikan Pelabuhan Banten sebagai pelabuhan Maritim. Selanjutnya di Bab 5 penulis akan membahas aktifitas perdagangan yang dilakukan di pelabuhan Banten selama ini, baik kota pusat perdangan, fungsi pasar dan penggunaan mata uang dalam perdagangan tersebut, serta penulis akan lebih banyak memfokuskan

pembahasan pada dampak yang diakibatkan dari proses perdagangan Maritim yang terjadi di pelabuhan Banten dari tahun 1651-1683 M. Tentunya dampak tersebut bagi kedua belah pihak yang melakukan transaksi, mulai dari persyaratan dan peraturan yang ada di pelabuhan, serta keuntungan yang didapatkan pihak kerajaan Banten sebagai pihak pengendai pelabuhan. Di sisi lain, dampak yang dimaksudkan penulis dalam hal ini adalah di bidang sosial-budaya, ekonomi dan pemerintahan di kerajaan Banten dan pihak asing yang melakukan perniagaan di Pelabuhan Banten.

Bab 6 yaitu penutup, ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang memberikan kesimpulan dari penjelasan mengenai bab pembahasan. Di bagian bab ini juga terdapat saran yang diberikan oleh peneliti ke berbagai pihak yang membacanya.

## **BAB 4. SENTRAL PERDAGANGAN MARITIM DI PELABUHAN BANTEN DAN FAKTOR PENDUKUNGNYA PADA MASA SULTAN AGENG TIRTAYASA**

### **4.1 Masa Pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa**

Sultan Ageng Tirtayasa dilantik menjadi Sultan pada tahun 1651 M. Menggantikan kakeknya Sultan 'Abdul Ma'ali Ahmad yang meninggal pada tahun itu juga. Seharusnya yang menjadi penggantinya adalah ayahnya. Tapi karena ayah Sultan Ageng Tirtayasa lebih dulu meninggal daripada kakeknya, maka secara otomatis kekuasaan digantikan oleh Sultan Ageng Tirtayasa.

Seperti juga kakeknya, Sultan Ageng Tirtayasa tidaklah melupakan hubungan diplomatik dengan Muttasharifat Hejaz yang mewakili Kekhalifahan Islam Turki Usmani. Hubungan diplomatik ini merupakan sebuah keharusan untuk memperkokoh kekuatan umat Islam dalam menentang segala macam ekspansi dunia Barat ke Timur Jauh. Maka diadakanlah musyawarah antara beberapa pembesar kerajaan seperti Pangeran Madura, Pangeran Mangunjaya dan Mas Dipaningrat untuk menentukan siapa yang akan mewakili Banten untuk pergi ke Timur Tengah (Anshory dan Nasruddin, dkk. 2008:76). Akhirnya Santri Betot ditunjuk untuk pergi ke Mekkah yang merupakan Ibu Kota Muttasharifat Hejaz, dengan rombongan sebanyak tujuh orang delegasi yang akan melaporkan pergantian Sultan di Banten di samping menceritakan mengenai kondisi kepulauan Nusantara seluruhnya, khususnya hubungan antara Kesultanan Banten dengan kekuasaan VOC. Kemudian, untuk memperdalam pengetahuan Rakyat Banten tentang agama Islam, diminta pula Sharif Mekah agar mengirim Guru Agama ke Banten.

Setelah beberapa lama, utusan Sultan Banten itu kembali dari Mekkah dengan membawa sepucuk surat dan tiga orang utusan Sharif Mekah yang bernama Sayid Ali, Abdunnabi, dan Haji Salim. Dari Sharif Mekah itu pula Pangeran Surya mendapat gelar Abdul Fattah. Adapun Santri Betot yang membawa sejumlah besar hadiah dari Mekah kemudian diberi nama Haji Fattah,

demikian juga tujuh orang yang mengiringinya (Anshory dan Nasruddin, dkk. 2008:78).

Guna lebih memantapkan pemerintahannya, Sultan mengadakan pembaharuan, antara lain dengan mengurangi kekuasaan Dewan Agung, yang merupakan penasihat dari para sultan sebelumnya (Darmawijaya, 2017:46). Semua keputusan pemerintah dilakukannya sendiri dan dibantu oleh para penasihat dekatnya saja. Tahun 1674 demi meningkatkan keamanan, Sultan Ageng Tirtayasa memerintahkan agar para anggota Dewan Agung dipindahkan ke Istana Surasowan yang berada di dekat Pantai di Teluk Banten.

Hubungan erat dengan negeri lain juga dilakukannya, antara lain dengan Lampung, Selebar, Bengkulu, Cirebon, Karawang, Sumedang, dan Mataram. Selain untuk mempererat persahabatan juga menggalang pertahanan dan kekuatan dalam menghadapi Belanda, setidaknya mempersempit ruang gerak musuh bila terjadi peperangan.

Usaha lain yang dilaksanakan Sultan Ageng untuk kemakmuran negerinya adalah membuat saluran antara Pontang dan Tanahara (Sekarang di Kabupaten Serang Banten) agar dapat dilayari kapal, dan dapat mengairi daerah sekitarnya hingga tumbuh menjadi daerah penghasil pangan bagi Banten. Hasil panen berlimpah dan disimpan di dalam rumah maupun gudang-gudang umum sebagai persediaan bahan perbekalan. Pada masa ini Banten bahkan mampu pula mengeluarkan mata uang emas yang mengindikasikan bahwa Banten adalah negara yang makmur. Pembangunan fisik di dalam kota tidak dilupakannya. Istana Surasowan diperkuat dengan menara pengawas di keempat sisinya serta dilengkapi dengan 66 buah meriam yang diarahkan ke segenap penjuru. Selain itu di kawasan perbatasan Banten dan Jayakarta dibangun perkampungan dan perluasan lahan pertanian (Djajadiningrat, 1983:102). Tujuannya selain untuk pertahanan juga persediaan tenaga tempur bila timbul peperangan dengan Belanda.

Menjelang akhir kepemimpinannya, Sultan Ageng yang semula berkedudukan di Surasowan mendirikan istana di daerah Pontang dekat Tirtayasa, yang dimaksudkan sebagai tempat peristirahatan serta sebagai benteng

pengintiaan terhadap kawasan Tangerang dan Batavia. Semenjak itu, sultan lebih dikenal dengan Sultan Ageng. Sultan juga membangun istana yang terbuat dari bata, bahan baku yang tahan lama dan aman dari resiko kebakaran dan gangguan lainnya. Disebutkan bahwa Sultan Ageng memiliki banyak barang-barang dari berbagai penjuru dunia, antara lain lemari kaca dari Jepang, cermin dan jam buatan Eropa. Barang berharga ini sudah menjadi bagian dari hidupnya yang dimungkinkan karena pesatnya perdagangan yang berlangsung di Banten saat itu.

Berbagai upaya untuk memajukan Banten ini agaknya tidak sia-sia, Banyak kapal dagang asing terlibat dalam perdagangan dan tidak sedikit yang mendirikan kantor dagang di Banten. Guna memajukan perdagangan, sultan sangat menentang kehendak Belanda terutama untuk menjalankan perdagangan monopoli. Sultan Ageng lebih memilih untuk perdagangan bebas dengan berbagai negeri, sehingga tidak sedikit kapal besar dari Eropa dan Asia berdatangan membawa barang-barang yang diperlukan oleh orang dari dalam dan luar Banten, yang umumnya ditukar dengan hasil bumi dan hasil hutan (Darmawijaya, 2017:56). Guna memajukan negerinya, Sultan Ageng tidak segan untuk menerima para pekerja asing dalam lingkungan birokrasi pemerintahannya, meski dengan persyaratan tertentu. Keberhasilannya dalam menggalang perdagangan membubuhkan kemakmuran di berbagai bidang, di samping sikap politiknya terhadap Belanda mampu menjadikan kesultanan ini tetap berdaulat sepenuhnya.

Perkembangan Dakwah Islamiyah di Banten juga mengalami kemajuan yang sangat pesat karena Sultan Ageng Tirtayasa mendatangkan guru-guru Agama dari Aceh, Arab, dan daerah lainnya. Hal itu bertujuan untuk membina mental para prajurit Banten. Adapun salah seorang guru tersebut adalah seorang ulama yang terkenal dari Makasar yaitu Syekh Yusuf al Makasari, yang kemudian diangkat sebagai Mufti Agung (*Mufti al-Akbar*) di Kesultanan Banten, yang sekaligus menjadi penasihat serta menantu Sultan Ageng Tirtayasa. Kedatangan *Mufti* di Kesultanan Banten ini menjadi penanda bahwa demi menjaga stabilitas perdagangan dan politik yang ada di Pelabuhan Banten, perlu kiranya untuk mendatangkan salah satu penasehat hukum yang dianggap mumpuni dalam bidangnya untuk memberikan kontribusinya dalam memajukan Pelabuhan Banten,

khususnya Kesultanan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa. Sejak itu pelabuhan Banten semakin ramai dan banyak dikunjungi kapal dan pedagang asing, antara lain dari Arab, Cina, Persia, India, Turki, Jepang, dan Eropa (Inggris, Belanda, Perancis, Denmark, Portugis). Selain itu, terdapat pula pedagang dari daerah Nusantara, yaitu Maluku, Makasar, Sumbawa, Madura, Gresik, Aceh dan Palembang. Kedatangan golongan pedagang baik untuk tinggal sementara maupun menetap sangat diharapkan oleh golongan ningrat, karena menambah Devisa Negara di kesultanan Banten (Ekadjati, 1995:69).

Sultan Ageng Tirtayasa berupaya juga untuk memperluas pengaruh dan kekuasaan ke wilayah Priangan, Cirebon, dan sekitar Batavia guna mencegah perluasan wilayah kekuasaan Mataram yang telah masuk sejak abad ke 17. Selain itu, untuk mencegah pemaksaan monopoli perdagangan VOC yang tujuan akhirnya adalah penguasaan secara politik terhadap Banten.

Pada tahun 1660-1670 saluran irigasi dibangun oleh kesultanan Banten. Di sepanjang kiri kanan Saluran air terdapat persawahan baru untuk mendukung persediaan makanan bagi rakyat Banten. Untuk meningkatkan bidang ekonomi, Sultan melakukan kebijakan dengan cara meningkatkan hasil bumi serta memperkuat armada guna menjamin keamanan para pedagang di perairan Banten.

Adapun sistem ekonomi yang diterapkan Sultan Ageng Tirtayasa di pelabuhan Banten adalah Ekonomi Pasar Bebas dan Anti Monopoli perdagangan. Sebelum Sultan Ageng Tirtayasa memerintah, Banten sudah mengalami kemajuan dalam perdagangan baik dengan negeri-negeri yang ada di Nusantara sendiri maupun dengan negeri-negeri asing di Asia dan Eropa. Faktor yang menyebabkan terjadinya kemajuan dalam bidang perdagangan dan pelayaran itu karena Banten merupakan kota pantai yang benar-benar mempunyai pelabuhan yang sangat baik bagi lalu lintas kapal-kapal besar (Guillot, dkk. 1996:82). Selain itu, faktor yang paling utama ialah karena Banten merupakan penghasil lada dan tempat penjualan hasil pala dan cengkeh yang ditanam di Ternate dan Aceh.

Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, pelayaran dan perdagangan Banten lebih dikembangkan bahkan dengan syarat-syarat yang sesuai dengan kebijakan Pemerintah Banten pada waktu itu. Semua usaha Sultan

Ageng Tirtayasa itu menjadikan Banten sebagai negara yang bersaing dengan VOC dan disegani bangsa-bangsa asing lainnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila para Pemegang Saham di VOC sangat berusaha agar pelayaran dan perdagangannya tetap dapat dipertahankan dan juga berusaha mencari dan mendapat dukungan dari bangsawan-bangsawan dan sultan Banten

Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, mampu berkembang menjadi pelabuhan ekspor internasional. Dari pelabuhan Banten banyak komoditi dagang yang diekspor ke Persia, India, Arab, Tiongkok, dan Jepang. Sultan Ageng Tirtayasa melakukan hubungan dagang dengan Inggris, Prancis, Denmark, dan Portugis. Di sektor pertanian, Sultan Ageng Tirtayasa membuka ladang-ladang baru, perluasan sawah, dan perbaikan pengairan. Banten dibawah pimpinan Sultan Ageng Tirtayasa mengalami banyak kemajuan yang sangat pesat (Guillot, dkk. 2008:26). Sultan Ageng Tirtayasa kemudian terinspirasi pada bangsa Melayu yang membangun kapal pesiar “Lancang Kuning”, maka Sultan Ageng juga membuat Kapal yang mirip agar dapat dipakai bersama bersama keluarga dan kerabat istana.

Beliau juga membangun bendungan di atas sungai Pontang, agar air Sungai Ciujung dapat dialirkan ke kanal Tirtayasa. Selama itu pula dibangun pekerjaan irigasi di bagian barat Banten, memperbaiki irigasi sawah di daerah Anyer. Pada saat yang sama, Sultan Ageng memerintahkan penggalian kanal 3 km panjangnya di daerah Tirtayasa, dekat Tanara di mana sultan mendirikan istana. Di dekat lokasi proyek Tirtayasa, Sultan Banten itu memutuskan untuk menggali lagi kanal baru. Sebanyak 2/3 populasi laki-laki dari Ibu Kota mengikuti operasi dan adanya larangan 1/3 penduduk meninggalkan kota untuk alasan keamanan.

Pekerjaan terbesar terakhir adalah membuat bendungan selama musim kering di sungai Tanara di mana keluarga raja dan pembesar kerajaan dapat bersenangsenang di air kanal Tirtayasa. Hasilnya membawa kemakmuran bagi rakyat serta dapat menambah penyimpanan bahan makanan yang sangat penting sebagai bahan perbekalan, jika terjadi perang (Graaf dan Pigeaud. 1983:124). Selain untuk kebutuhan masyarakat hal itu pula merupakan bentuk politik dan strategi Sultan Ageng Tirtayasa dalam membuat saluran air, pembuatan



persawahan mempunyai fungsi untuk menghimpun kekuatan dan sifat-sifat gotong royong hingga menjadi kekuatan yang tidak mudah kena hasutan dari pihak-pihak musuh. Pembuatan saluran itu sepertinya dimulai sejak tahun 27 Agustus 1660.

Sultan Ageng Tirtayasa dengan rakyatnya membuat saluran air yang lebar dari sungai Cikande hingga ke Pasilian dan selesai pada tahun 1663. Kemudian penggalian dilanjutkan lagi pada 1670 dari Tanara hingga Pontang. Demikian pula pemberitaan tentang kegiatan itu masih ada pada 1676 bahkan sampai 1678. Sultan Ageng juga menaruh perhatian pada pengembangan sumber daya pertanian. Kira-kira 30.000 orang petani ditempatkan di lahan-lahan milik negara, sering kali termasuk orang-orang yang oleh Sultan dianggap kurang baik, seperti para pendatang Bugis yang berprofesi sebagai bajak laut (Vlekke, 2008:91). Proyek-proyek ini berguna tidak hanya dalam meningkatkan kekayaan pertanian kerajaan, tetapi juga dalam membawa daerah-daerah pedalaman, khususnya daerah yang berada di sepanjang perbatasan dengan Batavia yang mudah terlepas ke dalam control pusat yang lebih efektif. Sebuah produk baru juga muncul, dengan diperkenalkannya Bibit Gula oleh para pedagang Cina untuk pertama kalinya dari tahun 1620-an kerajaan menjadi makmur.

Ibu Kota Surosowan sendiri diperkirakan mengalami pertumbuhan jumlah penduduk dari sekitar 150.000 jiwa pada awal kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa menjadi sekitar 200.000 jiwa pada akhir kekuasaannya (Djajadiningrat, 1983:47). Namun, Banten bukannya tak pernah mengalami krisis; sebuah wabah penyakit pada tahun 1625 dilaporkan telah melenyapkan sepertiga populasi Banten, dan musim kemarau panjang telah menimbulkan krisis beras akibat gagal panen pada tahun 1670-an. Akan tetapi, secara keseluruhan, kebijakan Sultan memajukan perdagangan luar negeri maupun pertanian di daerah pedalaman tergolong berhasil.

#### **4.2 Karakteristik Maritim Kesultanan Banten**

Banten adalah sebuah kota penting di daerah Jawa, hal ini sudah terjadi sebelum munculnya zaman Islam. Banten menjadi kota penting bagi perdagangan

dan pelayaran. Pada waktu itu, kota pelabuhan Banten dibawah kekuasaan raja Hindu Sunda yaitu Pajajaran. Daerah ini dibawah kekuasaan Adipati yang ditempatkan di bandar itu, dengan kotanya yang terletak di tepi sungai (Anshoriy dan Nasruddin, dkk. 2008:49). Pada awalnya pusat kota Banten tidak berada di pesisir, akan tetapi terletak di suatu tempat yang dinamakan Banten Girang, walaupun Banten pesisir pada saat itu sudah merupakan pelabuhan dagang. Banten yang kemudian bergeser ke daerah pesisir adalah kota pelabuhan Banten setelah berkembangnya agama dan pemerintahan Islam (Sartono, 1992:234). Sebagaimana disebutkan pada bagian terdahulu bahwa transformasi dari Banten girang ke pesisir lebih merupakan tanda tentang orientasi yang menentukan karakteristik kekuasaan baru.

Banten merupakan tempat rempah-rempah menjadi komoditas utama dalam dunia perdagangan pada awal abad ke 17. Banten merupakan sumber lada yang utama, yang bahkan dalam dunia perdagangan menjadi lebih penting dari pada rempah-rempah di Maluku (Lubis, 2003:47). Disana terdapat banyak pedagang asing dari Eropa. Belanda harus bersaing dengan Inggris dan negara-negara lainnya dalam menancapkan pengaruh di Banten. Posisinya yang strategis berada diselat sunda karena negeri ini dapat dicapai langsung dari laut. Gambaran mengenai letak strategis Banten menjadi unsur kejayaan dibidang perniagaan. Itulah mengapa VOC sampai mendirikan markas besar di Batavia (Jakarta sekarang) yang secara geografis dekat dari Banten. Lain halnya dengan Mataram yang lebih berada dipedalaman dan memiliki penghasilan beras sebagai ekspor utama kerajaan tersebut.

Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis tidak menghambat perputaran barang yang dijual belikan, justru kemudian memunculkan berbagai macam pelabuhan dan kota-kota dagang baru di Nusantara antara lain Makassar, Maluku, dan Banten. Dengan demikian ada perubahan alur pengalihan perdagangan yang awalnya ke Selat Malaka kemudian menuju ke Selat Sunda (Ricklefs, 2005:214). Komoditas yang diperdagangkan dipelabuhan maupun didekat pasar pelabuhan beranekaragam, mulai dari keramik, perhiasan, rempah-rempah, kain, benda yang terbuat dari kayu, logam, dan lain sebagainya. Barang-barang tersebut

sebagian besar untuk di Ekspor ke pasaran Asia. Dibagian selatan kota terdapat pemukiman orang-orang Cina, mereka memiliki gudang penyimpanan barang, budak, serta kapal-kapal dagang. Disana juga terdapat pedagang dari Bugis, Ternate, India yang turut meramaikan kegiatan perdagangan. Disisi lain, para pedagang dari luar Banten ini tergolong ramah pada warga pribumi, mengingat ketegasan penguasa setempat serta aturan-aturan yang tidak memberatkan yang menghimpun semua kepentingan dapat disatukan.

Sejak berdirinya kesultanan Banten ini sudah merupakan pelabuhan dagang, bahkan saat pengaruh islam belum masuk, daerah ini sudah dikenal oleh para pelancong dari mancanegara. Orientasi keluar sebagai pandangan yang diterapkan dalam Kesultanan Banten rupanya diikuti oleh keinginan kuat dalam mendirikan sebuah imperium perdagangan. Hal itu terlihat saat Banten berusaha menaklukan Palembang pada masa Sultan Abdulmufakir (1596-1651). Untuk menghadapi serangan Banten yang beberapa kali menemui kegagalan, Palembang beraliansi dengan Mataram pada sekitar tahun 1626 (Lapian, 2008: 43).

Pada awal abad ke-17 masehi, Banten telah menjadi tempat berniaga penting dalam perniagaan internasional di Asia. Kedudukan penguasa setempat ditunjang oleh kaum bangsawan yang mempunyai kekuatan lokal, sedangkan administrasi pelabuhan, perkapalan, dan perniagaan diurus oleh Syahbandar (Darmawijaya, 2017:76). Demikian kuatnya pengaruh Banten dalam dunia perdagangan maritim sehingga menarik perhatian para peneliti untuk membuat laporan-laporan lewat catatan kunjungannya ke Banten. Umumnya mereka menggambarkan Banten sebagai suatu kekuatan yang memiliki armada laut canggih pada masanya.

Frederick de Houtman yang merupakan Asisten sekaligus saudara Cornelis De Houtman menggambarkan dalam laporannya yang mengatakan karakteristik pelabuhan Banten yang berskala internasional, terdapat pembagian kerja bagi pedagang asing yang ada di Banten seperti orang-orang persia yang menjual Obat-obatan dan Permata, sementara orang arab lebih aktif dilaut membawa komoditasnya, dan orang barat yang umumnya berkepentingan membawa

rempah-rempah (Ekadjati, 1995:66). Tidaklah mengherankan apabila Banten dikategorikan sebagai salah satu entrepot terbesar di Nusantara, karena disitu terjadi interaksi yang melibatkan pedagang dari berbagai bangsa sehingga dengan mudah kita menyimpulkan tentang kebesaran pelabuhan Internasional Banten telah ada sejak akhir abad 16 dan semakin berkembang pada abad ke 17.

Van Leur bahkan melakukan pendekatan sosiologi Max Weber untuk mengklasifikasikan kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara menjadi dua, pertama bercorak maritim seperti Aceh, Banten dan Makassar, sedangkan lainnya bercorak Agraris seperti Mataram di Jawa. Banten juga pada abad ke 17 berperan sebagai *entrepot* atau penyimpanan barang-barang komoditas impor dari berbagai wilayah untuk diperdagangkan. Sebagai *entrepot* terbesar dipulau Jawa yang hanya bersaing dengan Aceh di Barat serta Makassar di Timur memungkinkan Banten menjadi entrepot paling strategis karena tepat berada ditengah atau bahkan muka nusantara jika dilihat dari jalur laut Sumatera bagian barat (Ekadjati, 1995:87).

Pada saat Pangeran Adipati Anom Pangeran Surya dinobatkan menjadi sultan pada 1651 maka dimulailah suatu masa dimana Banten mencapai Kejayaannya. Sultan baru tersebut memiliki nama lain yakni Sultan Abulfath Abdulfatah atau yang kelak lebih populer dengan nama Sultan Ageng Tirtayasa. Sultan Ageng merupakan Sultan Banten ke-5 sejak Maulana Hasanudin sebagai pendiri Kesultanan. Sultan Ageng mulai melakukan pembenahan diberbagai sisi kekuasaan kesultanan. Ia berhasrat membina mental para prajuritnya dengan mendatangkan ulama besar dari Makassar yakni Syekh Yusuf yang kemudian menjadi keluarga Sultan. Pada tahun-tahun pertamanya, Sultan Ageng Tirtayasa berhasil mengembangkan lembali perdagangan di Banten. VOC yang saat itu sudah ada, merasa tersaingi karena kemampuan Banten dalam menarik para pedagang Eropa lainnya macam Inggris, Denmark, Perancis lewat sistem perdagangan bebas (Guillot,dkk. 1996:134).

Sistem perdagangan bebas diyakini sebagai salah satu daya tarik tersendiri bagi para pedagang asing yang terdiri dari berbagai kelas untuk melakukan kerjasama dalam aktivitas perdagangan di Banten. Selain itu, di Banten beredar

juga uang Banten, Belanda, dan Inggris. Disamping menggunakan mata uang, para pedagang juga masih menggunakan sistem barter (tukar barang) untuk mendapatkan lada dari Banten. Bagi kerajaan-kerajaan maritim, pelabuhan merupakan sumber penghasilan yang amat penting bagi kerajaan, terutama penerapan bea cukai (Vlekke, 2008:117). dan pajak yang menjadi sumber utama devisa kerajaan. Terang sekali bahwa perdagangan di Banten cukup dinamis, sementara VOC dengan sistem monopolinya mau tidak mau harus berjuang menyaingi Banten yang kian hari kian kuat baik dari aspek perekonomian, politik, dan angkatan perangnya.

Usaha Sultan Ageng Tirtayasa baik dalam bidang politik diplomasi maupun di bidang pelayaran dan perdagangan dengan Bangsa-bangsa lain semakin ditingkatkan. Pelabuhan Banten makin ramai dikunjungi para pedagang asing dari Persi (Iran), India, Arab, Cina, Jepang, Filipina, Malayu, Pegu, dan lainnya. Demikian juga dengan bangsa-bangsa Eropa lain yang tadi sudah disebutkan. Hubungan persahabatan dibangun dengan Lampung, Cirebon, sementara dibagian timur, Banten melakukan hubungan dibidang pelayaran dan perdagangan dengan Goa. Sultan Ageng Tirtayasa dikenal sebagai pemimpin yang aktif memelihara hubungan dengan Kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara maupun dengan Bangsa-bangsa asing diseluruh dunia (Guillot, dkk. 1996:71). Disisi lain, ia meneruskan apa yang telah dilakukan oleh pendahulunya yakni melakukan gangguan terhadap markas VOC di Batavia dengan mengerahkan tentara, mengingat pada masa Sultan Ageng Tirtayasa ini punya kecenderungan enggan memperbaharui perjanjian dengan VOC seperti yang dilakukan dahulu.

Untuk mensejahterakan rakyatnya, Sultan Ageng melakukan penggalian pembuatan Irigasi untuk kepentingan pertanian. Dengan melimpahnya hasil pertanian rakyat, hal tersebut dapat memajukan juga untuk sistem perdagangan di pelabuhan, karena masyarakat Banten akan menjual hasil pertaniannya kepada para pedagang luar Banten. Serta sungai-sungai yang pada masa kepemimpinannya banyak dibuat terutama yang membentang dipesisir utara Banten. seiring dengan bertambah majunya kerajaan dan makmurnya rakyat, maka penyusunan kekuatan angkatan perang terus dilakukan. Sebagaimana tadi disinggung, bahwa armada

laut yang dimiliki oleh Banten, merupakan yang terbesar di Nusantara saat itu. Kemajuan perdagangan menunjukkan kekuatan yang dimiliki pula, itu sebabnya, Banten dibawah kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa telah menempatkan diri secara aktif dalam dunia perdagangan internasional yang mahsyur di Asia.

### **4.3 Faktor Pendukung Pelabuhan Banten sebagai Pelabuhan Maritim Internasional**

#### **4.3.1 Faktor Geografis**

Sebagai sebuah negara, Kesultanan Banten memiliki potensi geografis dan potensi alam yang membuat para pedagang Eropa hendak menguasai Banten. Secara geografis, Banten terletak di ujung Barat pulau Jawa, jalur perdagangan Nusantara yang merupakan bagian dari jalur perdagangan Asia dan Dunia. Selain itu, letaknya yang dekat dengan Selat Sunda menjadikan Banten sebagai pelabuhan transit sekaligus pintu masuk ke Nusantara (Hamid, 2013:54). Selain itu juga Banten merupakan penghasil lada yang menjadikan Banten sebagai pusat perdagangan alternatif antar benua serta menjadi kota pelabuhan penting yang disinggahi oleh kapal-kapal dagang Cina, India dan Eropa.

Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, Banten telah mengalami perkembangan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Kemajuan tersebut disebabkan oleh kecerdikan dan kerja keras rakyat Banten di bawah pimpinan rajanya. Sehingga apa yang telah dicapainya itu telah menunjang serta mendorong Sultan Ageng Tirtayasa untuk lebih meningkatkan kemajuan bagi Banten, khususnya mengenai sikap, tindakan dan cara kerja pendahulunya dalam mengelola negara menjadi salah satu faktor yang membentuk pribadi Sultan Ageng Tirtayasa.

Adapun Faktor yang mendukung berkembangnya Banten sebagai pusat Kerajaan Islam dan pusat perdagangan menurut Lubis (2003:32) adalah sebagai berikut:

1. Banten terletak di pelabuhan Banten dan pelabuhan terlindungi oleh pulau panjang, sehingga baik sekali jadi pelabuhan.

2. Kedudukan Banten yang strategis di tepi Selat Sunda menjadikan daya tarik tersendiri untuk berlayar dan berdagang dari kalangan pedagang Islam dan pedagang Asing, selalu diramaikan sejak Portugis berkuasa di Malaka.
3. Banten telah memiliki bahan ekspor yang begitu penting yakni lada, sehingga menjadi daya tarik yang kuat bagi pedagang-pedagang asing seperti dari Gujarat, Persia, Cina, Turki, Pegu (Burma atau Myanmar), Keling, Portugis dan lain-lain.
4. Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis mendorong pedagang-pedagang mencari jalan baru melalui selat Sunda sehingga kemudian Banten dijadikan sebagai salah satu pusat perdagangan di Jawa Barat di samping Cirebon.

#### **4.3.2 Faktor Perdagangan Bebas**

Perdagangan bebas adalah suatu sistem di mana barang, arus modal, dan tenaga kerja secara bebas antara negara-negara, tanpa hambatan yang bisa menghambat proses perdagangan. Banyak negara memiliki perjanjian perdagangan bebas, dan beberapa organisasi internasional mendorong perdagangan bebas antara anggota mereka.

Berdasarkan letak geografis, Banten merupakan daerah yang sangat strategis bagi para pedagang dalam dan luar negeri di mana rempah-rempah yang merupakan hasil daerah tersebut menjadi komoditas penting, terdapat para pedagang dari daerah Indonesia, yaitu Maluku, Solor, Makasar, Sumbawa, Jaratan, Gresik, Juwana dan Sumatra. Selain itu, pelabuhan Banten juga banyak dikunjungi kapal dan pedagang asing, antara lain dari Arab, Cina, Persia, Suriah, India, Turki, Jepang, Filipina, dan Eropa (Portugis, Inggris, Belanda, Prancis, Denmark.) Kedatangan golongan pedagang baik untuk tinggal sementara maupun menetap sangat diharapkan oleh golongan ningrat, karena menambah pemasukan penghasilan di kesultanan Banten (Lubis, 2003:56).

Dalam keramaian perdagangan dan pelayaran ini ada sebagian negara yang ingin memonopoli perdagangan yaitu Kompeni Belanda. Pihak kesultanan tentu

tidak menyetujui perdagangan monopoli tersebut (Kuntojoyo, 1990:84) karena akan mengancam kedaulatan kesultanan Banten, meskipun Sultan Ageng Tirtayasa menerapkan politik bebas aktif terhadap dunia luar.

Kebijakan Sultan Ageng Tirtayasa dalam bidang ekonomi yaitu memulihkan perniagaan di Banten dengan membuat saluran antara Pontang dan Tanahara agar dapat dilayari kapal dan dapat mengairi daerah sekitarnya hingga tumbuh menjadi daerah penghasil pangan bagi Banten (Pudjiastuti, 2007:76) Saluran air dibangun antara tahun 1660-1670 yang dilakukan oleh rakyat Banten. Di sepanjang kiri kanan saluran air terdapat persawahan baru untuk mendukung persediaan makanan bagi rakyat Banten. Untuk meningkatkan bidang ekonomi Sultan melakukan kebijakan dengan cara meningkatkan hasil bumi serta memperkuat armada guna menjamin keamanan para pedagang di perairan Banten.

Sistem perdagangan bebas diyakini sebagai salah satu daya tarik tersendiri bagi para pedagang asing yang terdiri dari berbagai kelas untuk melakukan kerjasama dalam aktivitas perdagangan di Banten. Selain itu, di Banten beredar juga uang Banten, Belanda, dan Inggris. Disamping menggunakan mata uang, para pedagang juga masih menggunakan sistem barter (tukar barang) untuk mendapatkan lada dari Banten (Sutjiatiningsih, 1995:41). Bagi Kerajaan-kerajaan maritim, pelabuhan merupakan sumber penghasilan yang amat penting bagi kerajaan, terutama penerapan bea cukai dan pajak yang menjadi sumber utama devisa kerajaan. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan di Banten cukup dinamis, sementara VOC dengan sistem monopolinya harus berjuang menyaingi Banten yang semakin kuat baik dari aspek perekonomian, politik, dan angkatan perangnya.

Berbagai upaya untuk memajukan Banten ini agaknya tidak sia-sia, banyak kapal dagang asing terlibat dalam perdagangan dan tidak sedikit yang mendirikan kantor dagang di Banten.

#### **4.3.2.1 Pengembangan Pelayaran dan Perdagangan**

Kesultanan Banten pada abad ke- 15-17 adalah sebuah pusat perdagangan internasional yang sangat penting. Sebagai pusat berdagangan internasional,



Kesultanan Banten sangat dikenal di negeri-negeri luar seperti India, Arab, Iran, negeri-negeri Eropa, dan Maghribi. Serta menjadi salah satu pelabuhan singgah utama mereka. Penduduk Banten setiap harinya berinteraksi dengan para pendatang dari Arab, Abesinea, Belanda, Cina, Denmark, Inggris, India, Jepang, Portugis dan lain sebagainya.

Perkembangan pelabuhan Banten tidak bisa terlepas dari peristiwa sejarah yakni ketika Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511. Para pedagang muslim dari Arab, Persia, dan Gujarat setelah peristiwa itu tidak lagi melalui Selat Malaka dan memilih untuk singgah di Banten. Perlahanlahan pedagang-pedagang lain tertarik untuk singgah dan bertransaksi di Banten. Hal ini ditambah lagi oleh fakta bahwa pada tahun 1527 Banten berhasil menduduki Pelabuhan Sunda Kelapa, sebuah pelabuhan yang jauh lebih ramai dari pelabuhan di Banten, yang sebelumnya dikuasai Kerajaan Pajajaran. Akhirnya pelabuhan Banten menjadi pelabuhan yang ramai dikunjungi para pedagang asing (Tjandrasasmita, 1995:112).

Sebelum Sultan Ageng Tirtayasa memerintah, Banten sudah menjalankan perekonomian sektor perdagangan maritim dalam perdagangan dan pelayaran baik dengan negeri-negeri yang ada di Nusantara sendiri maupun dengan negeri-negeri asing di Asia dan Eropa. Faktor yang menyebabkan terjadinya perdagangan maritim dalam bidang perdagangan dan pelayaran itu karena Banten merupakan kota pantai yang benar-benar mempunyai pelabuhan yang sangat baik bagi lalu lintas kapal-kapal besar. Selain itu, faktor yang paling utama ialah, karena Banten merupakan penghasil lada dan tempat penimbun hasil pala dan cengkeh yang diambil dari Ternate dan Banda Aceh (Guillot dan Pigeaud. 1983:61).

Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, pelayaran dan perdagangan Banten lebih dikembangkan dan mengalami kemajuan yang cukup pesat. Salah satu usaha terbesar dari Sultan Ageng Tirtayasa ialah memajukan pelayaran dan perdagangan yang menempatkan Banten sebagai negara yang merdeka lepas dari pengaruh politik dan ekonomi kolonial Belanda dan bangsa-bangsa asing lainnya. Pelayaran di Banten mengalami kemajuan melebihi masa sebelumnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila orang Eropa

berkepentingan untuk menanamkan saham dalam aktivitas ekonomi perdagangan sehingga pelayaran dan perdagangannya tetap dipertahankan dan juga kekuasaannya mendapat dukungan dari bangsawan-bangsawan dan sultan Banten

Upaya lain yang dilakukan Sultan Ageng Tirtayasa yaitu melakukan konsolidasi pemerintahannya dengan mengadakan hubungan persahabatan antar lain dengan Lampung, Bengkulu dan Cirebon (Pudjiastuti, 2007:71). Hubungan pelayaran dan perdagangan dengan Kerajaan Goa, dengan sumber rempah-rempah di Maluku meskipun menurut perjanjian dengan VOC, Banten tidak diperbolehkan untuk melakukan pelayaran dan perdagangan dengan Maluku tapi tetap dilakukannya.

Berbagai macam upaya untuk memajukan Banten ini bisa dikatakan berhasil, hal ini bisa dilihat dari banyaknya kapal dagang asing terlibat dalam perdagangan dan tidak sedikit yang mendirikan kantor dagang di Banten. Oleh karena itu puncak kejayaan maritim Kesultanan Banten diraih pada masa kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa yang memimpin antara 1651 sampai 1682. Hal ini bisa dilihat berdasarkan jumlah penduduk Banten yang memiliki penduduk 150.000 pada awal pemerintahannya dan 200.000 jiwa pada akhir kepemimpinannya. Hal ini menjadikan kota Banten sebesar Amsterdam, Roma, dan Seoul. Kapal-kapal dari penjuru dunia dan negeri-negeri di Nusantara banyak yang singgah di pelabuhan Banten (Hamid, 2013:69). Mereka singgah tidak hanya untuk membongkar muatan, tetapi juga memuat barang. Dengan kata lain, Kesultanan Banten tidak hanya menjadikan pelabuhannya sebagai saluran impor semata, namun juga sebagai saluran ekspor produk-produk yang dihasilkan oleh masyarakat lokal seperti produk pertanian dan pertukangan untuk dijajakan ke berbagai penjuru Nusantara dan dunia.

Sultan Ageng Tirtayasa memiliki dua penasihat asal Tiongkok bernama Kaytsu setelah masuk Islam lebih dikenal dengan sebutan Kyai Ngabehi Kaytsu dan Tantseko yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai Ngabehi Cakradana. Melalui dua orang penasihatnya itu Kesultanan Banten membuka jalur perdagangan baru dengan negeri Tiongkok (Tjandrasmita, 1987:83). Cakradana juga berperan penting dalam membidangi pembangunan-pembangunan jalan,

jembatan, gedung-gedung, rumah-rumah dan pembangunan lainnya yang bersifat permanen. Untuk pengembangan armada-armadanya, sultan dibantu oleh orang Inggris, Denmark, dan Portugis yang ia pekerjakan dalam pemerintahan. Para pembantu ini juga berkontribusi dalam pengembangan teknologi militer maritim Kesultanan Banten.

Berdasarkan gambaran di atas bahwa Banten sudah memiliki peranan penting terhadap pelayaran dan perdagangan. Di mana peranannya sebagai distributor rempah-rempah yang banyak dihasilkan dari daerah Timur yaitu Ambon dan Maluku, tempat pelayaran dan juga sebagai tempat perdagangan.

#### 4.3.2.2 Pajak di Pelabuhan Banten

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 “.....*Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat....*”. Oleh Karena itu, Pajak merupakan hak prerogatif pemerintah, iuran wajib yang dipungut oleh pemerintah dari masyarakat (wajib pajak) untuk menutupi pengeluaran rutin negara dan biaya pembangunan tanpa balas jasa yang dapat ditunjuk secara langsung berdasarkan undang-undang.

Pajak yang wajib dikeluarkan terdiri dari barang impor dan ekspor. Selain pajak masuk, para pedagang diwajibkan pula membawa berbagai persembahan baik untuk sultan, Tumenggung dan Syahbandar. Berkaitan dengan hal tersebut, Groeneveldt (dalam Sultjitiningsih, 1995:93) menjelaskan bersumber dari berita Cina”

*Ketika sebuah kapal Cina berlabuh di Banten maka seorang petugas datang ke kapal itu untuk meminta keterangan. Nakhoda kapal memberikan sekeranjang jeruk dan dua buah payung kecil. Selanjutnya petugas tersebut melaporkan secara tertulis kepada sultan dan ketika berlayar memasuki sungai dihadiahkanlah kepada sultan buah-buahan dan berpotong-potong sutera. Sultan menugasi 4 orang juru tulis Cina dan 2 orang juru tulis pribumi untuk membereskan pembukuan dan di setiap kapal seorang Cina yang menguasai bahasa Jawa ditugasi*

*sebagai juru bahasa. Untuk usaha perdagangan 2 tempat diluar kota ditunjuk oleh raja, dan di tempat-tempat ini dibangun toko-toko”*

Keterangan tersebut di atas menunjukkan bahwa ada berbagai kewajiban, baik yang berupa uang maupun barang yang harus diberikan kepada pihak pemerintah kesultanan Banten. Secara umum pajak yang diterima kesultanan Banten terdiri dari dua macam pajak yaitu Pajak Langsung yaitu pajak yang resmi yang harus dibayar dan kedua Pajak Tidak Resmi yaitu berupa hadiah. Besarnya pajak resmi ditentukan oleh pihak pemerintah sedangkan besar kecilnya pajak tidak resmi sangat tergantung si pemberi. Meskipun demikian terkadang jenis hadiah pun ditentukan oleh pihak pemerintah, sebagaimana dialami oleh pedagang Cina yang diharuskan membawa hadiah berupa keramik dari negerinya (Karma, 2017:67).

Pajak perdagangan yang berupa cukai perdagangan ekspor dan impor wajib dilaksanakan oleh seluruh pedagang, namun jumlahnya tidak sama. Diduga pedagang asing merupakan pembayar pajak yang terbesar, sehingga diperkirakan pendapatan dari sektor ini merupakan pemasok terbesar bagi kas kesultanan. Selain itu juga pemasukan kas berasal dari pajak yang dikenal pada masa itu yang terdiri dari pajak hasil bumi, pajak atas ternak, rumah, perahu dan pajak pasar.

Dalam manajemen pelabuhan, Banten juga mempraktikkan sistem beacukai. Barang-barang ekspor seperti lada yang bukan merupakan produk asli Banten, akan dikenai pajak yang besar kecilnya pajak tersebut ditentukan oleh Syahbandar. Misalnya pajak Kerajaan, pajak untuk juru tulis, pajak untuk juru timbang dan lain sebagainya. Pada suatu transaksi yang bernilai fl 33.760, Belanda harus membayar beacukai sebesar fl 11.533 atau sekitar 30% dari nilai dagangan. Pada masa itu, di awal abad-17, pedagang-pedagang Belanda dikenai pajak yang jauh lebih tinggi dibanding dengan pedagang Tionghoa yang dikenai pajak hanya 5% (Guillot, dkk 2008:124).

Pajak memiliki peranan penting bagi kesultanan Banten karena pajak merupakan sumber utama pendapatan negara. Pajak yang dipungut digunakan pemerintah untuk membiayai pengeluaran dan pembangunan. Pengeluaran seperti biaya gaji pegawai, pembelian peralatan kegiatan pemerintahan dan sebagainya.

Sedangkan pembangunan terdiri dari pembangunan jembatan, jalan raya, pembangunan keraton dan lain sebagainya.



## BAB 6. PENUTUP

### 6.1 Simpulan

Berdasarkan penjabaran di atas terkait perdagangan maritim di pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Pelabuhan Banten menjadi sentral Perdagangan Maritim pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M karena pada masa tersebut Sultan Ageng menjadi pemimpin yang cakap untuk mensejahterakan rakyatnya, salah satunya adalah sektor perdagangan dan pertanian, dalam hal perdagangan Sultan Ageng memfokuskan pada kemajuan pelabuhan Banten yang menjadi Pelabuhan Internasional dengan menerapkan sistem perdagangan bebas tanpa ada monopoli perdagangan dari pihak manapun, sedangkan dalam hal pertanian sultan Ageng menerapkan sistem pembaharuan dengan menambah jumlah irigasi dan bendungan yang dipergunakan untuk mengaliri sawah-sawah dan perkebunan yang akan menjadi komoditas utama dalam perdangan maritim di pelabuhan Banten.
2. Faktor-faktor yang menjadikan Banten menjadi Pelabuhan Maritim pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M adalah karena letaknya yang sangat strategis dan menjadi salah satu jalur perdangan sutera dari China, selain itu karena jatuhnya Malaka ke Portugis yang menyebabkan para pedagang luar lebih memilih Banten karena menerapkan sistem perdagangan bebas tanpa monopoli. Selain dari itu Sultan Ageng Tirtayasa juga mengembangkan pelayaran dan perdagangan untuk memajukan pelabuhan Banten agar tidak hanya menjadi pelabuhan transit saja tetapi menjadi pelaku ekonomi ekspor dan impor barang dari dalam dan luar Banten.
3. Dampak dari Perdagangan Maritim terhadap Keberlangsungan Kerajaan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1651-1683 M, meliputi beberapa hal, yaitu dampak ekonomi, sosial dan budaya. Dalam hal ekonomi sudah barang tentu mengalami kemajuan pesat karena Kesultanan Banten memiliki Pelabuhan Internasional yang menjadikan perdagangan maritim

terbesar di Nusantara sehingga berdampak pada kesejahteraan rakyat Banten itu sendiri, dalam hal Sosial dengan adanya Pelabuhan Internasional tersebut menjadikan Banten selalu ramai dengan para pendatang rakyat lokal maupun Internasional yang mengakibatkan interaksi dan pertukaran budaya serta menjadi kota yang ramai dikunjungi para pendatang, sedangkan dalam hal Budaya dengan adanya Pelabuhan Internasional ini menjadikan interaksi dengan para pendatang yang tentunya akan membawa budaya baru, selain itu budaya asli Banten tetap mengakar kuat-kuat sampai sekarang, salah satunya adalah Debus, Bahasa Sunda, dan lain-lain.

## 6.2 Saran

Ada beberapa saran yang akan penulis berikan kepada para pembaca, di antaranya :

- 1) Kepada para Mahasiswa calon guru sejarah, Penelitian ini diharapkan dapat mengasah dan memahami secara mendalam mengenai Perdagangan maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa.
- 2) Kepada almamater, hendaknya memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengadakan penelitian, terutama yang berada di wilayah sendiri, sehingga akan membawa dampak terhadap rasa cinta tanah air, bangsa dan negara.
- 3) Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai Perdagangan maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, dan dapat mengambil nilai-nilai tauladan yang dicontohkan dari sosok Sultan Ageng Tirtayasa, baik dalam hal pemerintahan, pengelolaan negara, perjuangan, dan kepemimpinannya membawa Kesultanan Banten

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anshoriy Ch, dan Nasruddin, M dkk., (2008). *Negara Maritim Nusantara: Jejak Sejarah yang Terhapus*, Jakarta: Tiara Wacana.
- Anshory, M. Nasrudhin. (2008). *Bangsa Inlander: Potret Kolonialisme di Bumi Nusantara*. Yogyakarta: LKIS.
- Apridar, (2009). *Ekonomi Internasional: Sejarah, Teori, Konsep, dan Permasalahan dalam Aplikasinya*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cortesao, A, (1994) *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of the East seri ke-2*, London: Hakluyt society.
- Darmawijaya, (2017) *Kesultanan Islam Nusantara*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Deliarnor. (2005). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djajadiningrat, H, (1983) *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten: Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-Sifat Penulisan Sejarah Jawa*, Jakarta:Djambatan.
- Djoenoed, P, dan Marwati, (1992) *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid 3, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ekadjati, E, S. (1995) “*Kesultanan Banten dan Hubungannya dengan Wilayah Luar*”, Sri Sultjiatiningsih (penyunting). *Banten Kota Pelabuhan Jalur Sutra*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ensiklopedi Islam Indonesia*, (2002) Jakarta: Djambatan.
- Gottschalk, L, (2008). *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Susanto, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Guillot, C. dkk., (1996) *Banten Sebelum Zaman Islam: kajian Arkeologi di Banten Girang 932-1256*, terj. Winarsih Partaningrat Arifin dan Henri Chambert-Loir, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Guillot, C. dkk., (2008) *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, terj. Hendra Setiawan, dkk., Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Graaf, De, Hj dan Pigeaud, Th. G. (1983). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram*, Jakarta: Grafiti Press.



- Graaf, De, Hj. (1985) *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Kekuasaan Sultan Agung*, terj. Grafiti Pers dan KITLV, Jakarta: Grafiti Pers.
- H. M. Vlekke, B. (2008). *Nusantara: Sejarah Indonesia*, Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hamid, Abd. R. (2013) *Sejarah Maritim Indonesia*, Yogyakarta: Ombak.
- Hotmosuprobo, S. (1986) *Perdagangan Laut Bangsa Jawa Sampai Abad ke-17*, Yogyakarta: Lembaga Javanologi.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900; Dari Emporium sampai Imporium, jilid 1* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Karma, (2017). “*Usaha Sultan Ageng Tirtayasa dalam Membangun Ekonomi Banten Abad ke XVII M*”. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kuntojoyo, S. (1990) *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Di Daerah Jawa Barat*, Jakarta: CV. Tumaritis.
- Lain, H. (1998). *Mengenal Maritim Angkutan Laut: Pembinaan, Perkembangan, Istilah-Istilah*, Jakarta: Yayasan Bina Maritim.
- Lapian, B. A. (2008) *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 dan 17*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Lapian, B. A. (1992) *Sejarah Nudantara Sejarah Bahari*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, N. H. (2003). *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Leur, V dan Herhoeven, J. C. (1974) *Teori Mahan dan Sejarah Kepulauan Indonesia*, terj. Kartini Abubakar, Jakarta: Bharatan.
- Lombard, D. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya; Jilid 1,2 dan 3*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ongkodharma, H. (2007) *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684 Kajian Arkeologi Ekonomi*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Pudjiastuti, T. (2007) *Perang, Dagang, Persahabatan Surat-surat Sultan Banten*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

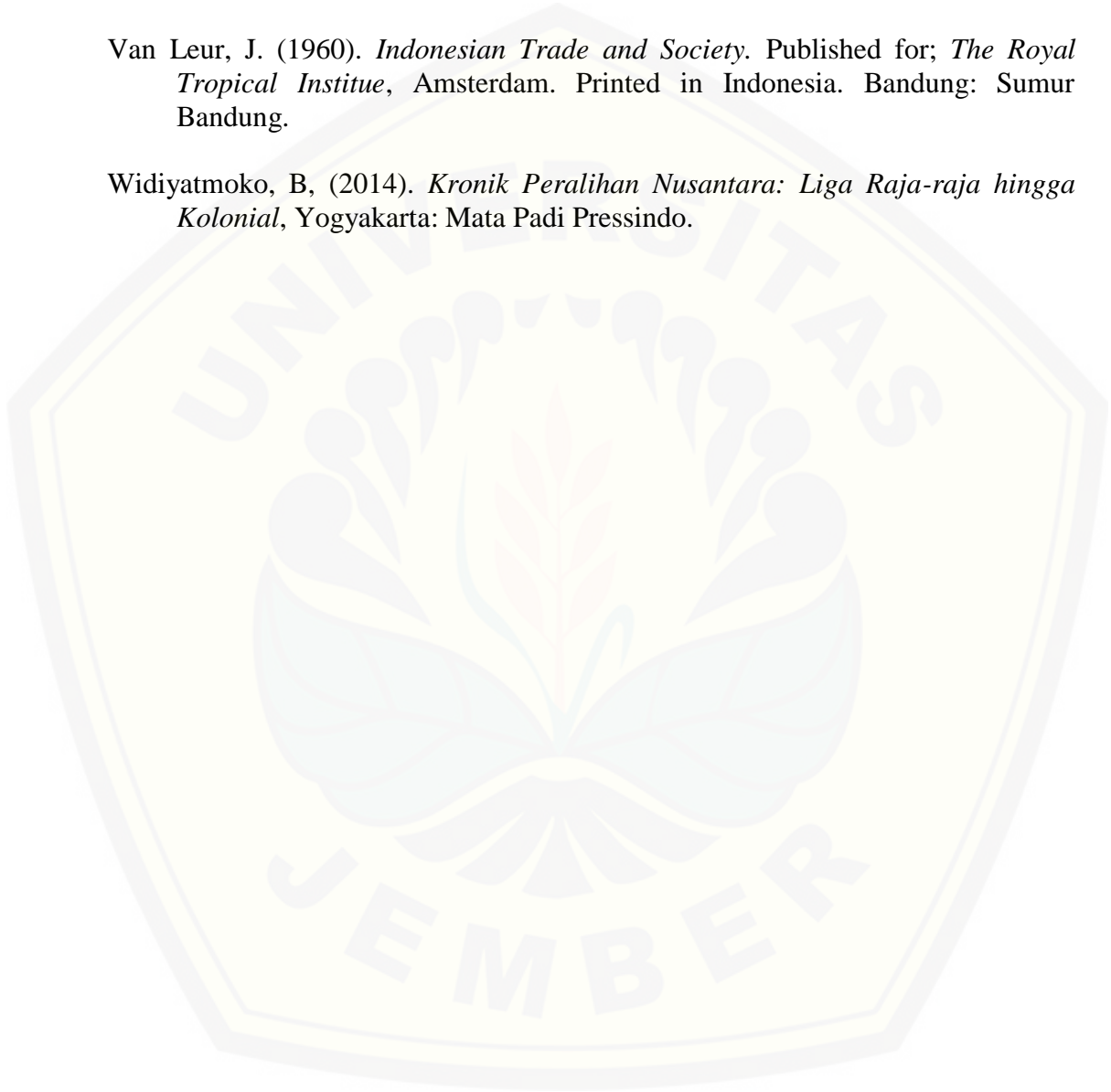
- Reid, A. (1999) *Dari Ekspansi Hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1683*, terj. R.Z Lerissa, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Reid, A. (2011), *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga Jild 1: Tanah Di Bawah Angin*, terj. Mochtar Pabotinggi, Yogyakarta: Yayasan Purtaka Obor Indonesia.
- Reid, A., (2011) *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga Jild 2*, terj. Mochtar Pabotinggi, Yogyakarta: Yayasan Purtaka Obor Indonesia.
- Ricklefs, M. C, (2005) *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosyidi, S. 2005. *Pengantar Teori Ekonomi, Pendekatan kepada Teori Ekonomi Makro dan Mikro* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kosoh. S dkk., (1979) *Sejarah Jawa Barat*, Jakarta: Departemen Kebudayaan.
- Sartono, K. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru (1500-1900) : Dari Emporium sampai Imperium, Jilid I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sultjiatiningsih, S, (Penyunting). (1995), *Banten Kota Pelabuhan Jalur Sutra*, Jakarta: CV. Djaya Karya.
- Sulyana. WH, dkk., (2006). *Siliwangi Adalah Rakyat Jawa Barat Jawa Barata Adalah Rakyat Siliwangi*, Bandung: Badan Pembina Citra (BPC) Siliwangi Pusat.
- Supangat, A. dkk., (2006) *Sejarah Maritim Indonesia*, Semarang: Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Non Hayati, Badan Riset Kelautan Perikanan (BRKP), Departemen Kelautan dan Perikanan bekerjasama dengan Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Maritim Asia Tenggara, Lembaga Penelitian, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Shavab, A, K. (2015), “*Nilai-Nilai Budaya Bahari Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1683) pada Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Sejarah Lokal*”, Jurnal, Tidak Diterbitkan. Jawa Barat: Universitas Siliwangi.
- Tjandrasasmita, Uka (ed.), (1987) *Musuh Besar Kompeni Belanda, Sultan Ageng Tirtayasa*, (Jakarta: Yayasan Kebudayaan Nusalarang.
- Tjandrasasmita., (2000) *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVII Masehi*, Jakarta: Menara Kudus.

Tjandrasasmita., (1995) “Banten sebagai Pusat Kekuasaan dan Niaga Antar Bangsa”, Sri Suljatiningsih. *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Vlekke, B. H. M. (2008). *Nusantara; Sejarah Indonesia*. Terjemahan: Samsuddin Berlian, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Van Leur, J. (1960). *Indonesian Trade and Society*. Published for; *The Royal Tropical Institue*, Amsterdam. Printed in Indonesia. Bandung: Sumur Bandung.

Widiyatmoko, B, (2014). *Kronik Peralihan Nusantara: Liga Raja-raja hingga Kolonial*, Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.



## LAMPIRAN A

## Matriks Penelitian

Topik	Judul	Permasalahan	Jenis dan Sifat penelitian	Sumber Data	Metode Penelitian
Sejarah Maritim Indonesia	Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1660-1683 M	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengapa Banten menjadi sentral perdagangan maritim di pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1660-1683 M ?;</li> <li>2) Bagaimanakah aktifitas perdagangan maritim di pelabuhan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1660-1683 M ?;</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Jenis Penelitian : Penelitian Sejarah</li> <li>2) Sifat Penelitian : Studi Pustaka dan Literatur</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Buku</li> <li>2) Skripsi</li> <li>3) Internet</li> <li>4) Majalah</li> <li>5) Arsip</li> <li>6) Dokumen</li> </ol>	<p>Metode Penelitian Sejarah. Dengan langkah-langkah :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Heuristik</li> <li>2) Kritik</li> <li>3) Interpretasi</li> <li>4) Historiografi</li> </ol>

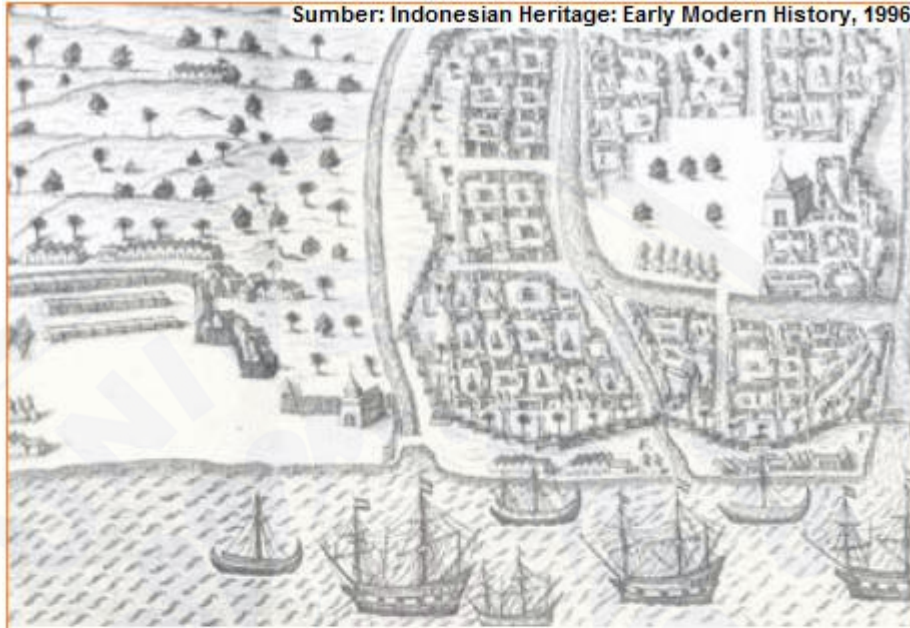
LAMPIRAN B



Gambar 6. Peta kota Banten tahun 1825/1826 (Sumber arsip nasional)

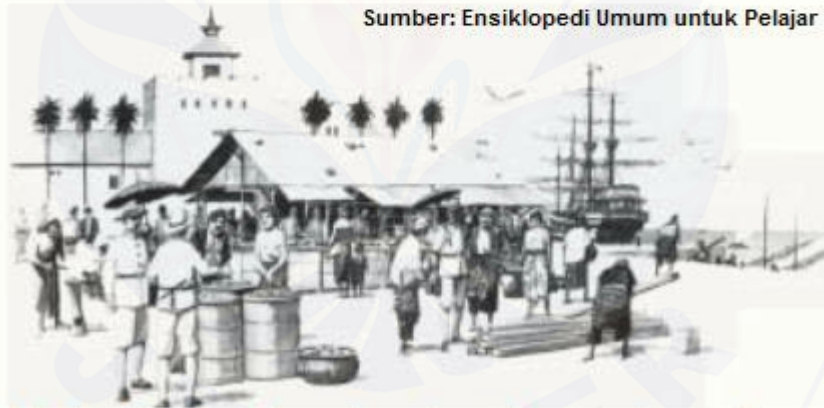


Sumber: Indonesian Heritage: Early Modern History, 1996



**Peta pelabuhan Kesultanan Banten**

Sumber: Ensiklopedi Umum untuk Pelajar



**Pelabuhan Banten sebagai pusat perdagangan terpenting pada abad ke-16.**

Gambar Kedatangan Bangsa Belanda di Pelabuhan Banten



Sumber: Arsip Nasional

Gambar Penyerangan Pasukan Banten ke Batavia



Sumber; Arsip Nasional

**LAMPIRAN C. Silsilah Raja-Raja di Kesultanan Banten**

**PANGERAN HASANUDDIN – PANEMBAHAN SUROSOWAN (1552-1570)**

**berputera :**

Ratu Pembayun

Pangeran Yusuf

Pangeran Arya Japara

Pangeran Suniararas

Pangeran Pajajara

Pangeran Pringgalaya

Pangeran Sabrang Lor

Ratu Keben

Ratu Terpenter

Ratu Biru

Ratu Ayu Arsanengah

Pangeran Pajajaran Wado

Tumenggung Wilatikta

Ratu Ayu Kamudarage

Pangeran Sabrang Wetan

**MAULANA YUSUF PANEMBAHAN PAKALANGAN GEDE (1570-1580)**

**berputra :**

Pangeran Arya Upapati

Pangeran Arya Adikara

Pangeran Arya Mandalika

Pangeran Arya Ranamanggala

Pangeran Arya Seminingrat

Ratu Demang



Ratu Pecatanda

Ratu Rangga

Ratu Ayu Wiyos

Ratu Manis

Pangeran Manduraraja

Pangeran Widara

Ratu Belimbing

Maulana Muhammad

**MAULANA MUHAMMAD PANGERAN RATU ING BANTEN (1580-1596)**

berputra :

Pangeran Abdul Kadir

**SULTAN ABUL MAFAKHIR MAHMUD ‘ABDUL KADIR KENARI (1596-**

**1651) berputra :**

Sultan ‘Abdul Maali Ahmad Kenari (Putra Mahkota)

Ratu Dewi

Ratu Ayu

Pangeran Arya Banten

Ratu Mirah

Pangeran Sudamanggala

Pangeran Ranamanggala

Ratu Belimbing

Ratu Gedong

Pangeran Arya Maduraja

Pangeran Kidul

Ratu Dalem

Ratu Lor

Pangeran Seminingrat

Ratu Kidul

Pangeran Arya Wiratmaka

Pangeran Arya Danuwangsa

Pangeran Arya Prabangsa

Pangeran Arya Wirasuta

Ratu Gading

Ratu Pandan

Pangeran Wirasmara

Ratu Sandi

Pangeran Arya Jayaningrat

Ratu Citra

Pangeran Arya Adiwangsa

Pangeran Arya Sutakusuma

Pangeran Arya Jayasantika

Ratu Hafsah

Ratu Pojok

Ratu Pacar

Ratu Bangsal

Ratu Salamah

Ratu Ratmala

Ratu Hasanah

Ratu Husaerah

Ratu Kelompok

Ratu Jiput

Ratu Wuragil

**PUTRA MAHKOTA SULTAN ‘ABDUL MA’ALI AHMAD, berputera:**

Abul Fath Abdul Fattah

Ratu Panenggak

Ratu Nengah

Pangeran Arya Elor

Ratu Wijil

Ratu Puspita

Pangeran Arya Ewaraja

Pangeran Arya Kidul

Ratu Tinumpuk

Ratu Inten

Pangeran Arya Dipanegara

Pangeran Arya Ardikusuma

Pangeran Arya Kulon

Pangeran Arya Wetan

Ratu Ayu Ingalengkadipura

**SULTAN AGENG TIRTAYASA - 'ABUL FATH 'ABDUL FATTAH (1651-**

**1672) berputra :**

Sultan Haji

Pangeran Arya 'abdul 'Alim

Pangeran Arya Ingayudadipura

Pangeran Arya Purbaya

Pangeran Sugiri

Tubagus Rajasuta

Tubagus Rajaputra

Tubagus Husaen

Raden Mandaraka

Raden Saleh

Raden Rum  
Raden Mesir  
Raden Muhammad  
Raden Muhsin  
Tubagus Wetan  
Tubagus Muhammad 'Athif  
Tubagus Abdul  
Ratu Raja Mirah  
Ratu Ayu  
Ratu Kidul  
Ratu Marta  
Ratu Adi  
Ratu Ummu  
Ratu Hadijah  
Ratu Habibah  
Ratu Fatimah  
Ratu Asyiqoh  
Ratu Nasibah  
Tubagus Kulon

**SULTAN ABU NASR ABDUL KAHHAR – SULTAN HAJI (1672-1687)**

**berputra :**

Sultan Abdul Fadhl  
Sultan Abul Mahasin  
Pangeran Muhammad Thahir  
Pangeran Fadhludin  
Pangeran Ja' farrudin  
Ratu Muhammad Alim

Ratu Rohimah  
Ratu Hamimah  
Pangeran Ksatrian  
Ratu Mumbay (Ratu Bombay)

**SULTAN ABUDUL FADHL (1687-1690) berputra :- Tidak Memiliki Putera**

**SULTAN ABUL MAHASIN ZAINUL ABIDIN (1690-1733 ) berputra :**

Sultan Muhammad Syifa  
Sultan Muhammad Wasi'  
Pangeran Yusuf  
Pangeran Muhammad Shaleh  
Ratu Samiyah  
Ratu Komariyah  
Pangeran Tumenggung  
Pangeran Ardikusuma  
Pangeran Anom Mohammad Nuh  
Ratu Fatimah Putra  
Ratu Badriyah  
Pangeran Manduranagara  
Pangeran Jaya Sentika  
Ratu Jabariyah  
Pangeran Abu Hassan  
Pangeran Dipati Banten  
Pangeran Ariya  
Raden Nasut  
Raden Maksaruddin  
Pangeran Dipakusuma

Ratu Afifah

Ratu Siti Adirah

Ratu Safiqoh

Tubagus Wirakusuma

Tubagus Abdurrahman

Tubagus Mahaim

Raden Rauf

Tubagus Abdul Jalal

Ratu Hayati

Ratu Muhibbah

Raden Putera

Ratu Halimah

Tubagus Sahib

Ratu Sa'idah

Ratu Satijah

Ratu 'Adawiyah

Tubagus Syarifuddin

Ratu 'Afiyah Ratnaningrat

Tubagus Jamil

Tubagus Sa'jan

Tubagus Haji

Ratu Thoyibah

Ratu Khairiyah Kumudaningrat

Pangeran Rajaningrat

Tubagus Jahidi

Tubagus Abdul Aziz

Pangeran Rajasantika

Tubagus Kalamudin

Ratu Siti Sa'ban Kusumaningrat  
Tubagus Abunasir  
Raden Darmakusuma  
Raden Hamid  
Ratu Sifah  
Ratu Minah  
Ratu 'Azizah  
Ratu Sehad  
Ratu Suba/Ruba  
Tubagus Muhammad Said (Pg. Natabaya)

**SULTAN MUHAMMAD SYIFA' ZAINUL ARIFIN (1733-1750) berputra :**

Sultan Muhammad 'Arif  
Ratu Ayu  
Tubagus Hasannudin  
Raden Raja Pangeran Rajasantika  
Pangeran Muhammad Rajasantika  
Ratu 'Afiyah  
Ratu Sa'diyah  
Ratu Halimah  
Tubagus Abu Khaer  
Ratu Hayati  
Tubagus Muhammad Shaleh

**SULTAN SYARIFUDDIN ARTU WAKIL (1750-1752 )- Tidak Berputera**

**SULTAN MUHAMMAD WASI' ZAINUL 'ALIMIN (1752-1753)- Tidak Berputera**

**SULTAN MUHAMMAD ‘ARIF ZAINUL ASYIKIN (1753-1773) berputra :**

Sultan Abul Mafakhir Muhammad Aliyudin

Sultan Muhyiddin Zainusholihin

Pangeran Manggala

Pangeran Suralaya

Pangeran Suramanggala

**SULTAN ABUL MAFAKHIR MUHAMMAD ALIYUDDIN (1773-1799)**

**berputra :**

Sultan Muhammad Ishaq Zainul Muttaqin

Sultan Agilludin (Sultan Aliyuddin II)

Pangeran Darma

Pangeran Muhammad Abbas

Pangeran Musa

Pangeran Yali

Pangeran Ahmad

**SULTAN MUHYIDDIN ZAINUSHOLIHIN (1799-1801) berputra :**

Sultan Muhammad Shafiuddin

Sultan Muhammad Ishaq Zainul Muttaqin (1801-1802)

Sultan Wakil Pangeran Natawijaya (1802-1803)

Sultan Agilludin (Sultan Aliyuddin II) (1803-1808)

Sultan Wakil Pangeran Suramanggala (1808-1809)

Sultan Muhammad Syafiuddin (1809-1813)

Sultan Muhammad Rafiuddin (1813-1820)

**Sumber:** Guillot, C. dkk., (1996:145)